ABSTRAK

Putri Rahma Aryani. Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2025.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan masyarakat, terutama di lingkungan urban seperti Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan yang sarat dengan dinamika ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks stratifikasi sosial, makna keharmonisan keluarga dipahami secara berbeda oleh tiga tingkatan lapisan sosial. Keluarga lapisan atas memaknai keharmonisan melalui stabilitas finansial, kualitas pendidikan, dan keseimbangan waktu antara pekerjaan dan keluarga. Keluarga lapisan menengah menekankan komunikasi, kerjasama, kedisiplinan, serta pembagian peran yang seimbang. Sementara itu, keluarga lapisan bawah menekankan kebersamaan dalam keterbatasan, gotong royong, serta penguatan nilai religius.

Interaksi simbolik antar anggota keluarga menjadi kunci dalam membangun makna keharmonisan yang bersifat subjektif dan terus berkembang. Dinamika kehidupan keluarga juga dipengaruhi oleh tantangan seperti kesibukan kerja, penggunaan perangkat elektronik, serta tekanan pada momen Lebaran, yang dihadapi dengan cara berbeda oleh setiap lapisan sosial. Selain itu, program pemerintah berupa bantuan ekonomi dan pendidikan turut dipandang mendukung terjaganya keharmonisan, terutama bagi keluarga lapisan menengah dan bawah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga di masyarakat urban tidak semata-mata ditentukan oleh struktur ekonomi, melainkan juga oleh kualitas interaksi, makna simbolik yang dibangun, serta akses terhadap sumber daya sosial.

Kata Kunci: Keluarga Harmonis, Lapisan Sosial, Stratifikasi Sosial.

PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS : STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA LAPISAN SOSIAL DI KECAMATAN TEBET, JAKARTA SELATAN 2025

PUTRI RAHMA ARYANI

2025

PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG

KELUARGA HARMONIS

STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA LAPISAN SOSIAL DI KECAMATAN TEBET, JAKARTA SELATAN

Putri Rahma Aryani

2018016

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Pegangsaan, Kota Jakarta Pusat

UNUSIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

SKRIPSI

PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA LAPISAN SOSIAL DI KECAMATAN TEBET, JAKARTA SELATAN

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)

Disusun Oleh:

PUTRI RAHMA ARYANI
NIM : 2018016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tanda di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama	: Putri Rahma Aryani
NIM	: 2018016
Program Studi	: Sosiologi
Judul	: Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan pada Sidang Akhir Skripsi (Munaqasyah) Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Muhammad Nurul Huda, M.Si.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Rahma Aryani

NIM : 2018016

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 12 November 2002

menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Agustus 2025

Putri Rahma Aryani

NIM: 2018016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan" yang disusun oleh Putri Rahma Aryani, dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018016 telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Pada Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 23 Juli 2025 dan direvisi sesuai arahan tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)

Jakarta, 23 Juli 2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Amsar Dulmanan, M.Si (Ketua Sidang)		21-08-2025
2.	Shinta Mutiara Rezeky, M.Si (Sekretaris Sidang)		21-08-2025
3.	Muhammad Nurul Huda, M.Si. (Dosen Pembimbing)		21-08-2025
4.	Moh. Faiz Maulana, M.Si (Penguji 1)		21-08-2025
5.	Naeni Amanulloh, M.Si (Penguji 2)		21-08-2025

ABSTRAK

Putri Rahma Aryani. ***Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.*** **Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2025.**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan masyarakat, terutama di lingkungan urban seperti Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan yang sarat dengan dinamika ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks stratifikasi sosial, makna keharmonisan keluarga dipahami secara berbeda oleh tiga tingkatan lapisan sosial. Keluarga lapisan atas memaknai keharmonisan melalui stabilitas finansial, kualitas pendidikan, dan keseimbangan waktu antara pekerjaan dan keluarga. Keluarga lapisan menengah menekankan komunikasi, kerjasama, kedisiplinan, serta pembagian peran yang seimbang. Sementara itu, keluarga lapisan bawah menekankan kebersamaan dalam keterbatasan, gotong royong, serta penguatan nilai religius. Interaksi simbolik antar anggota keluarga menjadi kunci dalam membangun makna keharmonisan yang bersifat subjektif dan terus berkembang. Dinamika kehidupan keluarga juga dipengaruhi oleh tantangan seperti kesibukan kerja, penggunaan perangkat elektronik, serta tekanan pada momen Lebaran, yang dihadapi dengan cara berbeda oleh setiap lapisan sosial. Selain itu, program pemerintah berupa bantuan ekonomi dan pendidikan turut dipandang mendukung terjaganya keharmonisan, terutama bagi keluarga lapisan menengah dan bawah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga di masyarakat urban tidak semata-mata ditentukan oleh struktur ekonomi, melainkan juga oleh kualitas interaksi, makna simbolik yang dibangun, serta akses terhadap sumber daya sosial.

Kata Kunci: Keluarga Harmonis, Lapisan Sosial, Stratifikasi Sosial.

ABSTRACT

Putri Rahma Aryani. ***Urban Society's Perspectives on Harmonious Families: An Empirical Study of Three Social Strata in Tebet District, South Jakarta.*** **Undergraduate Thesis, Jakarta: Sociology Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia, 2025.**

The family is the smallest social unit that plays a vital role in shaping the structure of society, especially in urban settings such as Tebet District, South Jakarta, which is marked by dynamic economic, social, and cultural conditions. Within the context of social stratification, the meaning of family harmony is understood differently across three layers of society. Upper-class families define harmony through financial stability, quality education, and a balance between work and family time. Middle-class families emphasize communication, cooperation, discipline, and a balanced distribution of roles. Meanwhile, lower-class families value harmony through togetherness in economic limitations, mutual support, and the reinforcement of religious values. Symbolic interaction among family members becomes the key to constructing a sense of harmony that is subjective and continuously evolving. Family dynamics are also shaped by challenges such as busy work schedules, the use of digital devices, and social pressures during festive moments like Eid, with each social layer responding in different ways. In addition, government programs such as economic assistance and educational support are perceived as contributing to family harmony, particularly among middle- and lower-class families. Thus, this study highlights that family harmony in urban communities is not solely determined by economic structures, but also by the quality of interactions, symbolic meanings constructed within the family, and access to social resources.

Keywords: Harmonious Family, Social Class, Social Stratification.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Lapisan Sosial di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dalam hal penulisan, penyajian data, maupun aspek lainnya. Masih terdapat banyak hal yang perlu digali dan disempurnakan agar menghasilkan karya yang lebih optimal. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun karya tulis ini dengan sebaik-baiknya, agar dapat memberikan manfaat bagi diri penulis maupun bagi para pembaca.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Mama tersayang, terima kasih atas segalanya—doa-doa yang tak pernah putus, pelukan yang selalu menenangkan, dan kesabaran tanpa batas dalam mendampingi setiap langkahku. Mama adalah alasan aku tetap kuat dan tidak menyerah. Skripsi ini adalah wujud kecil dari perjuangan besar yang Mama lalui bersamaku.
2. Almarhum Samsul Rizal, ayah tercinta saya yang sudah memberikan kasih sayang yang tulus pada penulis selama masa hidupnya. Meskipun bertemu dalam waktu yang sangat singkat, namamu akan selalu terpajang di tiap bacaan Yasin-ku, yah. *Al-fatihah.*
3. Kepada kakak dan abang saya, Rismanda Safariah Bastiani dan Sahrul Rizal atas bantuan doa, dukungan serta materi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Beribu-ribu terima kasih kepada Bapak Muhammad Nurul Huda, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat-sangat sabar dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah berkat arahannya. Semoga Allah membalas segala kebaikannya.
5. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Bapak Moh. Faiz Maulana, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, menginspirasi, serta membagikan ilmu berharga selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
9. Teman-teman Prodi Sosiologi 2020 yang setia menemani dan mendukung kelancaran penulis untuk segera maju menuju sidang skripsi ini. Semoga dimudahkan dalam menyusun skripsinya *gengs*!
10. Teman-teman *Triplets*-ku, Inas Taqiyyatul Husna dan Siti Aulia yang sudah menemani penulis selama kurang lebih 7 tahun dan selalu siap sedia mendengarkan keluh kesah penulis selama menyusun skripsi dll. *Thanks guys*!
11. Kepada seseorang yang spesial, Dandy Rafliansyah. Terima kasih atas kesediaanmu untuk tetap percaya dan setia menemani meskipun hadir saat proses ini sudah berjalan. Semoga kebaikanmu dibalas dengan kebahagiaan yang tiada usai.
12. Anggota EXO yang sudah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk Xiumin, Suho, Lay, Baekhyun, Chen, Chanyeol. D.O, Kai dan Sehun. Semoga bisa nonton konsernya.

13. Anggota Red Velvet (Irene, Seulgi, Wendy, Joy dan Yeri) yang menjadi penyemangat penulis agar dapat menonton di setiap konsernya.
14. Untuk aku yang pernah ragu, yang sering merasa tak mampu–lihat sekarang, kamu berhasil menyelesaikan apa yang kamu mulai. Terima kasih ya sudah sampai di titik ini. Padahal dulu sempat berpikir, "*kayaknya nyerah deh*." Tapi kamu bertahan. Selamat ya. Ini bukan akhir, tapi awal dari pencapaian lain yang menantimu. Masih banyak mimpi yang nunggu kamu wujudin.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN ..... **i**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 4
1.3. Pertanyaan Penelitian 5
1.4. Tujuan Penelitian 5
1.5. Manfaat Penelitian 5
1.6. Sistematika Penulisan 5
BAB II KAJIAN TEORI **7**
2.1. Kajian Teori 7
2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik 9
2.1.2 Teori Stratifikasi Sosial 11
2.1.3 Teori Struktur Fungsional 13
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu 18
2.3. Kerangka Berpikir 23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **27**
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 27
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian 28
4.2.1 Lokasi Penelitian 28
4.2.2 Waktu Penelitian 28
3.3. Deskripsi Posisi Peneliti 28
3.4. Informan Penelitian 28
3.5. Teknik Pengumpulan Data 30
3.5.1 Observasi 30

3.5.2 Wawancara..... 30
3.5.3 Dokumentasi (Artefak)..... 31
3.6. Teknik Analisis Data..... 31
3.6.1 Reduksi Data..... 32
3.6.2 Penyajian Data..... 32
3.6.3 Penarikan Kesimpulan..... 32
3.7. Uji Validitas Data..... 32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....34
4.1. Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian..... 34
4.1.1 Profil Wilayah Penelitian: Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet. 35
4.1.2 Klasifikasi Lapisan Sosial dan Profil Informan Penelitian..... 37
4.2. Persepsi Informan Tentang Keluarga Harmonis..... 46
4.2.1 Persepsi Informan Kelas Atas tentang Keluarga Harmonis..... 46
4.2.2 Persepsi Informan Kelas Menengah Tentang Keluarga Harmonis... 49
4.2.3 Persepsi Informan Kelas Bawah Tentang Keluarga Harmonis..... 51
4.2.4 Perbandingan Persepsi Antar Kelas Tentang Keluarga Harmonis.... 54
4.3. Faktor yang Dianggap Penting dalam Membangun Keluarga Harmonis 57
4.3.1 Pandangan Informan Kelas Atas Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis..... 58
4.3.2 Pandangan Informan Kelas Menengah Tentang Faktor yang Dianggap Penting dalam Membangun Keluarga Harmonis.....59
4.3.3 Pandangan Informan Kelas Bawah Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis..... 59
4.3.1 Perbandingan Persepsi Antar Lapisan Sosial Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis.....60
4.4. Tantangan yang Dihadapi Informan dalam Membangun dan Mempertahankan Keharmonisan..... 62
4.4.1 Tantangan Umum Kehidupan Sehari-hari.....63
4.4.2 Tantangan Spesifik saat Momen Tertentu: Lebaran.....67
4.5. Program Pemerintah Atau Kebijakan Publik Yang Mendukung Keluarga Harmonis.....71
4.6 Diskusi/Pembahasan Penelitian..... 74
4.7 Diskusi Analisis Teoritik.....80

4.7.1 Analisis Pandangan Terhadap Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial....81
4.7.4 Analisis Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial....82
4.7.5 Analisis Tantangan Umum dan Spesifik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial....83
4.7.6 Program Pemerintah Yang Mendukung Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial....85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN....87
5.1 Kesimpulan....87
5.2 Saran....88
DAFTAR PUSTAKA....90
LINK WEBSITE....94
LAMPIRAN-LAMPIRAN....96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Piramida Stratifikasi Sosial 2024..... 3
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Tebet.....36
Gambar 4.2 Layla Ketika Berlibur.....38
Gambar 4.3 Bingkai Foto Keluarga Miya.....40
Gambar 4.4 Bingkai Foto Keluarga Rafaela..... 41
Gambar 4.5 Potret Keluarga Angela..... 42
Gambar 4.6 Potret Keluarga Aurora..... 43
Gambar 4.7 Keluarga Nana Saat Lebaran Pertama.....44

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....26
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....29
Tabel 4.1 Klasifikasi Lapisan Sosial Berdasarkan Pendapatan.....37
Tabel 4.2 Klasifikasi Lapisan Sosial Informan..... 37
Tabel 4.3 Perbedaan Makna Keluarga Harmonis.....54

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ke-19, para sosiolog mulai memperhatikan keluarga perkotaan (*urban family*). Hal ini disebabkan oleh industrialisasi dan urbanisasi yang berlangsung sangat cepat. Salah satu pihak terpenting dalam mengatasi perubahan yang kian menantang adalah keluarga, karena keluarga diharapkan mampu lebih berdaya dalam berperan menghadapi perubahan yang terjadi sehingga terwujud apa yang menjadi tujuan dari sebuah keluarga, yaitu kesejahteraan lahir dan batin (Perdana, 2019). Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab individu terhadap keluarga dan masyarakat, terutama masyarakat yang didasarkan pada hubungan primer, mulai dipertanyakan dan tertantang, demikian pula sebaliknya.

Soe'oed mengatakan dalam buku Bunga Rampai Sosiologi Keluarga bahwa Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada (Soe'oed, p. 30, 2004). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat mempelajari sosialisasi karena, tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat berlanjut pada generasi berikutnya. Jadi, sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Bagaimanapun, stratifikasi sosial merupakan realitas sosial yang sangat penting untuk mengelompokkan mereka atas kekayaan, pendidikan dan pekerjaan.

Interaksi sosial dalam keluarga juga merupakan peran penting dalam pembentukan dan menciptakan keluarga harmonis, karena jika tidak adanya komunikasi yang jelas akan menciptakan kesalahpahaman antar anggota yang dapat menghasilkan pertengkaran hingga perceraian seperti kasus-kasus perceraian yang pernah terjadi di Indonesia. Tak bisa dipungkiri, faktor terbesar yang memicu masyarakat untuk memilih bercerai adalah sering terjadinya pertengkaran antara kedua belah pihak bahkan dapat terjadi KDRT (Kekerasan

Dalam Rumah Tangga) seperti kasus yang terjadi di Jakarta Selatan pada tahun 2023, dimana korban bukan hanya istri namun keempat anaknya yang tewas dengan tangan ayahnya sendiri, sementara sang istri dirawat di RSUD Pasar Minggu lantaran dianiaya sehingga mengalami muntah darah (Noviansah, Detik.com, 2023). Selain hal tersebut, masalah ekonomi juga menjadi penyebab pertengkaran, beberapa dari penggugat menyebutkan alasan mengapa hal tersebut menyebabkan dibawa ke meja sidang, diantaranya yaitu tidak terpenuhinya nafkah yang diberikan suami kepada istri dan suami malas bekerja (Pengadilan Agama Cilegon, 2020).

Perceraian dan pernikahan merupakan hal yang normal dalam kehidupan sosial bukan hal yang bisa dipermainkan, karena merupakan prosesi sakral yang dilegalkan secara undang-undang oleh negara. Maka, pernikahan juga harus dijalankan oleh orang yang sudah siap secara mental dan secara keuangan. Ketika sebuah keluarga yang tidak harmonis sebagian besar dampak jatuh pada anak. Karena, gagalnya pernikahan dapat membuat dampak serius pada kedua belah pihak, terlebih jika memiliki anak yang akan berdampak pada psikologis anak (Humairah, 2016). Perceraian bagi anak adalah "kematian" dalam keutuhan keluarganya, mereka merasakan separuh dari diri mereka telah hilang dan hidupnya tak akan sama lagi ketika orang tua sudah bercerai. Namun, sebagai akibat dari konflik dalam keluarga mereka, mereka kehilangan hak mereka sebagai seorang anak yang seharusnya berada di bawah naungan dan asuhan orangtuanya.

Adanya interaksi sosial juga mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok dalam masyarakat yang disebut stratifikasi sosial. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat yang diwujudkan dalam kelas atas, kelas menengah, dan kelas rendah (Maunah, 2015). Stratifikasi sosial merupakan pembedaan posisi seseorang dalam kedudukan berbeda beda secara vertikal yang biasa digambarkan dalam bentuk piramida, dimana lapisan bawah adalah lapisan yang paling lebar dan lapisan ini mengerucut ke atas, berdasarkan status ekonomi

stratifikasi sosial memandang masyarakat melalui kepemilikan dan dibagi 3 kelas; miskin, menengah dan kaya. Berikut contoh gambar stratifikasi sosial dalam bentuk piramid:

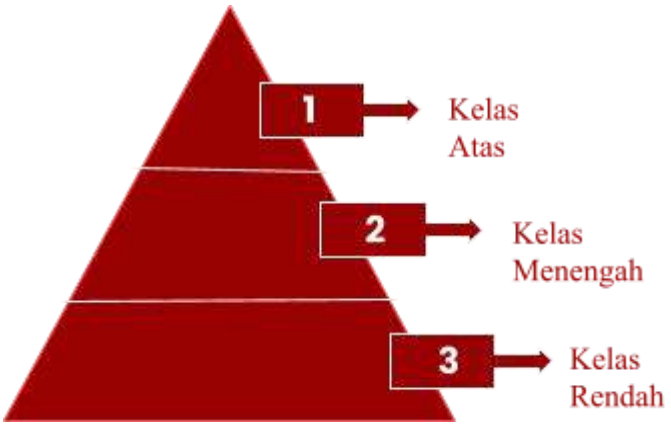

Sumber: Malang Hub

Gambar 1.1 Piramida Stratifikasi Sosial 2024

Menurut Soerjono Soekanto (Indah, 2022), selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai, hal ini akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan sistem lapisan dalam masyarakat. Kekayaan dan penghasilan biasanya menjadi dasar pembagian stratifikasi ekonomi ini karena dalam masyarakat perkotaan, orang yang sejahtera identik dengan orang kaya dan kekayaan material menjadi ukuran kesejahteraan seseorang. Kekayaan materi yang menempatkan seseorang ke dalam lapisan sosial, dimana seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak menempati lapisan teratas, demikian pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kekayaan akan menempati lapisan terendah (Maunah, 2016). Stratifikasi ekonomi inilah yang paling menonjol di kalangan masyarakat perkotaan yang menjadi pembeda antara keluarga kaya dan miskin.

Pendapatan seseorang dalam sebuah keluarga seringkali menjadi tolak ukur seberapa bahagianya keluarga mereka. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-harinya yang dapat berpengaruh pada kondisi sosialnya, berbanding terbalik dengan keluarga yang memiliki penghasilan tinggi sangat mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mereka mendapatkan kepuasan dan cenderung bahagia (Damongilala, et.al, 2014). Namun, nyatanya kebahagiaan seseorang tidak dapat diukur dari sebanyak apapun kekayaan yang mereka miliki, keserasian dan

saling *support* dalam keluarga juga dapat menjadi ukuran kebahagiaan keluarga dalam membangun keharmonisan. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (Masri, 2024) bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Seorang suami merupakan sebagai kepala keluarga yang akan bertanggung jawab terhadap keluarganya di akhirat, terlepas dari apakah dia benar-benar mencari nafkah untuk keluarganya.

1.2. Rumusan Masalah

Keluarga menghadapi tantangan khusus dalam menjaga keharmonisan di tengah kehidupan kota yang penuh dengan aktivitas. Setiap keluarga menginginkan keluarga yang harmonis yang mencakup keselarasan dan keserasian dalam hubungan antar anggota. Menjaga kewarasan dalam membangun keharmonisan sangat diperlukan bagi setiap anggota keluarga yang menginginkan kondisi tersebut dalam rumah tangganya. Menciptakan dan mempertahankan hal ini juga membutuhkan usaha yang besar, termasuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin, cinta dan kasih sayang, serta patuh pada nilai-nilai agama, sosial, dan budaya.

Persepsi tentang keluarga harmonis sangat bervariasi berdasarkan lapisan sosial. Keluarga dari kelas atas mungkin memiliki masalah yang berbeda dibandingkan dengan keluarga dari kelas menengah atau bawah. Tergantung pada status sosial ekonomi keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan seperti stabilitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan sosial juga dapat memiliki efek yang berbeda. Tujuan dari analisis masalah ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana konsep keluarga harmonis dipahami dan dipraktikkan di berbagai bagian masyarakat kota Jakarta, serta untuk menemukan tantangan dan faktor pendukung yang membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi masyarakat urban di Jakarta memandang keluarga harmonis dari berbagai lapisan sosialnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang dianggap paling berpengaruh dalam menciptakan keluarga harmonis oleh berbagai lapisan sosial di Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keharmonisan pada masyarakat urban dengan tiga lapisan sosial yang berbeda di Jakarta.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan keharmonisan dan yang mempengaruhinya dari masyarakat dengan tiga lapisan sosial yang berbeda di Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap 3 Tingkatan Lapisan Sosial Di Jakarta" diharapkan dapat memberikan data empiris yang mendalam tentang masyarakat urban di Jakarta mengenai konsep keluarga harmonis dari berbagai kelas sosial.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat urban dari 3 tingkatan lapisan sosial yang berbeda tentang pentingnya keluarga harmonis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis membagi lima bab secara rinci untuk mempermudah diantaranya BAB I PENDAHULUAN, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

dan sistematika penulisan. Selanjutnya ada BAB II KAJIAN TEORI, bab ini berisi tentang kajian teori, tinjauan penelitian dan kerangka berpikir. BAB III METODOLOGI PENELITIAN akan memuat metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data dan validasi data. Selanjutnya BAB IV HASIL PENELITIAN Bab ini membahas secara menyeluruh mengenai hasil pembahasan dan penelitian dan yang terakhir BAB V PENUTUP pada bab ini membahas secara singkat mengenai kesimpulan hasil pelaksanaan penelitian, dan saran-saran yang menjadi penutup pembahasan penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah (Lestari & Pratiwi, 2018). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih dan seseorang yang belum menikah mempunyai kedudukan dan fungsinya sebagai anak dari orang tuanya. Ahmadi mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Rustina, 2022). Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan perkawinan adalah permulaan dari pembentukan keluarga. Perkawinan merupakan pranata yang muncul karena fitrah manusia untuk saling menyukai dan ingin hidup bersama dalam rumah tangga atau keluarga. Keluarga adalah pranata untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu keberlangsungan hidup dan kebutuhan seksual (Awaru, 2021).

Keluarga memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan sebuah komunitas masyarakat besar seperti negara, jika proses pengembangan dan pemberdayaan keluarga maksimal, maka ini dapat menjadi faktor pendorong yang luar biasa untuk kemajuan negara. Pasangan suami istri yang telah menikah selalu menginginkan tempat tinggal mereka menjadi tempat yang aman, penuh kedamaian, kesejukan, dan ketenangan batin. Namun, hal yang selalu terlupakan saat menciptakan kondisi seperti itu adalah bagaimana menjaga kondisi tersebut agar tetap harmonis, meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Orang tua melakukan peran penting dalam struktur keluarga, di antaranya ialah menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis, keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu dijaga (Filza, 2023). Menurut perspektif sosiologi, peran orang tua sebagai pengendali keluarga merupakan kewajiban sebagai peran sosial orang tua (Rustina, 2022).

Keluarga yang harmonis sangat diinginkan oleh semua keluarga dan menjadi inspirasi bagi keluarga yang memiliki konflik dalam rumah tangganya. Keluarga akan sejahtera jika menggunakan hak dan kewajiban dari anggota keluarga yang dapat menghasilkan ketenangan lahir dan batin, karena terpenuhinya kebutuhan hidup lahir dan batin dapat menghasilkan kebahagiaan dengan kasih sayang antara anggota keluarga.

Terpenuhinya keperluan lahir dan batin adalah kunci untuk menciptakan ketenangan dan keharmonisan dalam rumah tangga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Danuri dalam Pujosuwarno, 1994 ada beberapa ciri yang mesti dipahami dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, diantaranya; ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga maupun masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan di hari tua sehingga tidak khawatir dengan kehidupan di masa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar (Noffiyanti, 2020).

Seperti kasus-kasus yang sering terjadi di kehidupan masyarakat, makna keharmonisan didominasi oleh rasa kebersamaan, saling menyayangi, memelihara, dan mendebarkan cinta satu sama lain menutup semua kelemahan, kekurangan, dan aib keluarganya dengan rapat. Keharmonisan keluarga memerlukan banyak waktu dan pengorbanan untuk dibangun dan dipertahankan. Kepatuhan dan ketaatan terhadap asas budaya baik agama, adat/kebiasaan, maupun perangkat hukum yang lainnya bukan menjadi jaminan akan keharmonisan dalam suatu keluarga. Jadi, kelanggengan dan keharmonisan keluarga tidak dapat dijamin hanya karena kepatuhan, dan ketaatan kepada kepercayaan, adat dan kebiasaan serta ketentuan hukum sekalipun.

2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup sendiri, sehingga mereka terlibat dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Mereka membutuhkan satu sama lain setiap saat untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis seperti perhatian, kasih sayang, penghargaan, rasa aman dan nyaman, dan sebagainya. Interaksi sosial sangat membantu dalam mempelajari banyak masalah masyarakat.

Interaksi merupakan sebuah kunci dari berbagai kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial maka kehidupan bersama tak akan pernah terjadi dan apabila ada pertemuan di antara dua atau lebih, maka saat itu juga interaksi dapat terjadi. Selain itu, perlu dipahami bahwa proses interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, seperti jabat tangan, berbicara, berpelukan, atau cara lainnya. Interaksi sosial juga melibatkan respons dan isyarat. Ini karena syarat interaksi sosial adalah kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (Kholidi, et.al, 2022).

Herbert Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merujuk pada tindakan atau interaksi khas antara manusia dengan keunikan yang terletak pada cara individu saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakan mereka, bukan sekadar merespons tindakan orang lain secara langsung dan reaksi seseorang terhadap suatu tindakan tidak didasarkan pada tindakan itu sendiri, melainkan pada makna yang diberikan kepadanya (Nurwati, et.al, 2024). Interaksi ini terjalin melalui penggunaan simbol, proses interpretasi, dan pencarian makna dalam tindakan orang lain.

Arisandi (Derung, 2017) menyatakan bahwa karakter utama dalam teori interaksionisme simbolik adalah hubungan alami yang terbentuk antara manusia dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, seperti gerakan tubuh, suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh, atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini yang disebut simbol.

Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Blumer, makna adalah sesuatu yang terkait dengan objek, peristiwa, atau fenomena tertentu. Ia berpendapat bahwa makna tidak berasal dari sifat bawaan objek itu sendiri, tetapi berasal dari interaksi sosial di antara anggota kelompok. Dengan kata lain, makna tidak berasal dari nilai yang melekat pada objek itu sendiri, tetapi berasal dari interaksi sosial di antara anggota kelompok. Blumer juga menekankan bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan faktor eksternal, seperti yang dijelaskan dalam fungsionalisme struktural, atau hanya faktor internal. Individu memiliki kemampuan untuk memberikan makna, menilai situasi, dan menentukan tindakan mereka sendiri dalam konteks yang dianggap relevan.

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa (Laksmi, 2017);

a. Manusia bertindak berdasarkan makna

   Artinya, manusia tidak hanya bereaksi secara otomatis terhadap sesuatu, tetapi mereka memberikan makna terlebih dahulu sebelum bertindak. Mereka secara aktif menafsirkan lingkungan atau situasi sebelum mengambil keputusan.

b. Makna berasal dari interaksi sosial

   Makna yang diberikan seseorang terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang dalam masyarakat. Suatu tanda, seperti objek, peristiwa, atau gagasan, tidak memiliki makna tetap, melainkan hasil dari kesepakatan atau negosiasi antar individu.

c. Makna dapat berubah melalui proses interpretasi

   Makna yang diberikan seseorang terhadap sesuatu tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring waktu. Perubahan ini terjadi

karena setiap individu terus menafsirkan kembali makna berdasarkan pengalaman dan konteks baru dalam interaksi mereka.

Ketiga premis tersebut menunjukkan bahwa manusia secara aktif membentuk makna atas lingkungan sosialnya, bukan sekadar bereaksi secara langsung terhadap apa yang terjadi. Dalam kehidupan keluarga, pemahaman terhadap makna menjadi hal yang penting, karena setiap anggota keluarga bisa menafsirkan ucapan, sikap, atau kejadian dengan cara yang berbeda. Perbedaan dalam penafsiran ini dapat menjadi sumber keharmonisan jika dipahami dengan baik, namun juga bisa memicu konflik apabila tidak dikelola secara bijak.

2.1.2 Teori Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat atau penduduk ke dalam berbagai kelas hierarkis. Istilah stratifikasi berasal dari kata "strata", yang berarti "lapisan". Istilah "stratifikasi sosial" berasal dari kata "strata", yang berarti lapisan. Jadi, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) (Sahlan, dkk., 2023). Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan perbedaan dan/atau pengelompokan bertingkat dalam kelompok sosial (Singgih, 2010). Perbedaan ini didasarkan oleh adanya pengelompokan yang dinilai berharga secara sosial, politik, ekonomi, hukum dan budaya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik (Abidin & Handayani, 2022). Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik). Salah satu stratifikasi sosial yang paling jelas yang terlihat di dunia nyata adalah stratifikasi ekonomi. Stratifikasi ini dibentuk berdasarkan kepemilikan harta benda, seperti uang dan kekayaan lainnya, yang mengelompokkan orang dalam setidaknya tiga kategori: miskin, menengah, dan kaya.

Stratifikasi sosial memiliki dua sifat, yaitu bersifat tertutup dan bersifat terbuka (Aji, 2016). Bersifat tertutup merupakan yaitu sistem yang membatasi pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak ke atas maupun ke bawah. Seperti halnya anak-anak dari orang-orang biasa, seperti petani miskin, tidak mungkin menjadi bangsawan atau ningrat darah biru. Adapun bersifat terbuka, yaitu setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk naik lapisan. Stratifikasi sosial terbuka ini merupakan sistem stratifikasi dimana setiap anggotanya dapat berpindah-pindah dari tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain. Misalnya seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan dan sebagainya.

Stratifikasi sosial memiliki kedudukan bermacam-macam, sebagaimana halnya berikut ini (Aji, 2016):

A. *Ascribed Status* (Status yang Diperoleh Sejak Lahir), yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan seperti perbedaan kasta/feodalis. Pada umumnya, Ascribed Status ditemukan di masyarakat dengan sistem pelapisan yang tertutup atau di mana sistem pelapisan bergantung pada perbedaan rasial. Namun demikian, Ascribe Status juga ditemukan dalam masyarakat dengan sistem pelapisan yang terbuka, seperti dalam keluarga di mana laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda dari istri atau anak anaknya. Walaupun Ascribe Status tidak diberikan berdasarkan kelahiran, tetapi pada umumnya ayah atau suami adalah kepala keluarga. Untuk menjabat sebagai kepala keluarga, laki-laki tidak perlu menjadi bangsawan atau memiliki kasta tertentu, karena sosok seorang ayah tetap menjadi kepala keluarga.

B. *Achieved Status* (Status Yang Dicapai Melalui Usaha), merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang secara sengaja. Misalnya

seperti pendidikan. Kedudukan ini tidak didasarkan oleh kelahiran, namun bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung kemampuannya masing-masing dalam mencapai tujuannya. Kecenderungan tercapainya Achieved Status biasanya ditemukan dalam bentuk masyarakat dengan sistem pelapisan yang terbuka. Hal ini dapat disebabkan oleh nilai-nilai masyarakat yang memungkinkan tindakan seperti itu dilakukan.

C. *Assigned Status* (Status Yang Diberikan Oleh Pihak Lain), yaitu kedudukan yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa seperti 'lurah hormat' yang telah berjasa atas kemajuan desanya. Kedudukan ini menunjukkan bahwa suatu kelompok, golongan, atau masyarakat memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap berjasa karena telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Orang-orang yang mendapatkan kedudukan ini tidak dibebani dengan tanggung jawab yang sesuai dengan posisi mereka, tetapi mereka sedikitnya menerima manfaat yang tidak diberikan kepada orang lain. Posisi ini juga dapat diberikan tidak hanya kepada anggota masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga kepada orang lain.

2.1.3 Teori Struktur Fungsional

Teori Struktur Fungsional Robert K. Merton Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, dan fakta bahwa setiap orang pasti akan berinteraksi dengan orang lain yang menunjukkan bahwa hubungan antara satu orang dengan orang lain akan berjalan dengan baik. Keluarga adalah tempat pertama interaksi sosial ini terjadi, diikuti oleh sekolah, tempat kerja, dan tempat lainnya. Hampir semua aktivitas manusia membutuhkan interaksi sosial. Oleh karena itu, berjalannya suatu lingkungan tak bisa dilepaskan dari peran atau fungsi manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan. Perspektif struktural fungsional dalam antropologi dan sosiologi, memandang masyarakat sebagai struktur yang saling berinteraksi, terutama

melalui norma, adat, tradisi, dan institusi. "Usaha untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif" adalah makna paling mendasar dari istilah ini.

Teori fungsionalisme struktural merupakan struktur teori yang paling signifikan dalam ilmu sosial di abad ini. Teori struktural fungsional pertama kali muncul dari Emile Durkheim, yang juga dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Spencer mengembangkan ide Comte tentang analogi organismik dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dan organisme, dan akhirnya menghasilkan apa yang disebut sebagai kebutuhan fungsionalisme, yang menjadi pedoman bagi analisis substantif. Hingga pertengahan abad, teori fungsionalisme menjadi teori utama dalam sosiologi. Tokoh-tokoh yang telah dibahas di atas mempengaruhi penciptaan teori fungsional oleh Talcott Parsons dan Robert Merton. Pemikiran biologis sangat mempengaruhi pemikiran struktural fungsional, yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis dengan organ-organ yang saling bergantung, yang merupakan hasil atau konsekuensi dari kebutuhan untuk bertahan hidup.

Dasar dan konsep utama dalam teori struktur fungsional ini, memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa realitas sosial terdiri dari hubungan dalam suatu sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada dalam keadaan seimbang. Sistem ini terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi perubahan pada bagian lainnya dalam sistem tersebut (Ichsan, 2018).

Dalam konteks keluarga, Merton menjelaskan beberapa konsep kunci yang relevan untuk memahami bagaimana keluarga bisa tetap harmonis. Konsep-konsep tersebut antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan (Abdillah, et.al, 2024)

a. Fungsi

Menurut Merton, fungsi adalah hasil atau konsekuensi dari bagian sosial yang membantu menjaga stabilitas sistem. Dalam keluarga, fungsi ini dapat berupa pengasuhan anak, pendidikan moral, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jika fungsi-fungsi ini dijalankan dengan baik, keluarga dapat berfungsi secara optimal dan menciptakan suasana yang harmonis.

b. Disfungsi

Ketika salah satu anggota keluarga tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, itu menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan keluarga. Hal ini dikenal sebagai disfungsi. Misalnya, jika orang tua terlalu sibuk bekerja dan tidak meluangkan waktu untuk anak-anak mereka, hal itu dapat menyebabkan ketegangan, jarak emosional, atau bahkan konflik dalam keluarga.

c. Fungsi Manifes

Dalam keluarga, fungsi manifes meliputi memberikan pendidikan, memenuhi kebutuhan finansial, dan menjaga kesehatan dan keselamatan anggota keluarga. Dalam aktivitas sehari-hari, fungsi ini biasanya terlihat dengan jelas.

d. Fungsi Laten

Fungsi laten berbeda dari fungsi manifes karena sifatnya yang tersembunyi dan tidak selalu terlihat. Namun, fungsi laten masih memiliki dampak pada kelangsungan hidup keluarga, meskipun tidak selalu diakui. Contohnya, keluarga juga berperan dalam membentuk identitas sosial setiap anggotanya, memberikan rasa aman, dan kelekatan emosional. Fungsi ini sangat penting untuk mendukung hubungan keluarga yang erat dan penuh makna.

e. Keseimbangan

Menurut konsep keseimbangan, sebuah keluarga yang harmonis terjadi ketika semua anggota keluarga menjalankan peran mereka dengan baik dan saling mendukung. Jika peran tidak berjalan sesuai harapan, keseimbangan keluarga dapat terganggu dan menyebabkan konflik.

Keluarga adalah institusi sosial utama yang membantu individu belajar nilai-nilai sosial dan memainkan peran penting dalam menjaga masyarakat tetap teratur dan tertib. Pendekatan teoritis dapat diintegrasikan untuk memahami dinamika dan keharmonisan keluarga. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggabungkan teori Interaksionisme Simbolik dari *Herbert Blumer*, Struktur Fungsional dari *Robert K. Merton*, serta Stratifikasi Sosial dari *Max Weber* yang menjelaskan pengaruh kelas terhadap pengalaman berkeluarga.

Robert K. Merton menyatakan bahwa keluarga memegang peran fungsional dalam masyarakat. Mereka menjalankan fungsi laten (terselubung), seperti pembentukan identitas sosial dan stabilitas emosional, dan fungsi manifes (terang-terangan), seperti reproduksi, pengasuhan anak, dan sosialisasi nilai. Ketika setiap anggota keluarga melakukan peran dan fungsi sosialnya secara selaras dan saling melengkapi, keluarga menjadi harmonis. Sebaliknya, disfungsi dapat menyebabkan ketegangan atau ketidakharmonisan jika peran-peran tersebut tidak dijalankan atau terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya.

Namun, memahami keluarga hanya dari sudut pandang struktural tidak cukup. Di sinilah Herbert Blumer menciptakan paradigma *Interaksionisme Simbolik*. Menurut teori ini, kehidupan sosial dibentuk melalui interaksi simbolik yang sarat makna. Setiap anggota keluarga tidak hanya menjalankan peran, tetapi juga memberi makna terhadap peran tersebut. Bagaimana seseorang bertindak atau merespons situasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh makna simbolik yang dibentuk melalui interaksi, seperti kasih sayang, perhatian, atau

wewenang. Perbedaan interpretasi makna dapat menjadi sumber keharmonisan atau konflik.

Sementara itu, teori Stratifikasi Sosial melengkapi kedua teori tersebut dengan menjelaskan bagaimana posisi kelas sosial mempengaruhi pengalaman dan pemaknaan tentang keluarga harmonis. Dalam masyarakat urban yang terbagi ke dalam kelas atas, menengah, dan bawah, kondisi ekonomi, pendidikan, dan status sosial membentuk cara pandang terhadap apa yang dianggap sebagai "keluarga yang ideal". Misalnya, keluarga dari kelas atas mungkin menganggap keharmonisan sebagai stabilitas finansial dan waktu berkualitas, sedangkan kelas bawah mungkin lebih menekankan kebersamaan dalam menghadapi keterbatasan. Stratifikasi juga mempengaruhi akses terhadap sumber daya seperti pendidikan pengasuhan, konseling keluarga, atau waktu luang yang sangat menentukan kualitas interaksi keluarga.

Integrasi ketiga teori ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keharmonisan keluarga. Agar stabilitas tercipta, peran sosial dan fungsi keluarga harus berjalan seimbang sesuai dengan teori struktural fungsional. Namun, dari perspektif simbolik, komunikasi dan interpretasi terhadap simbol-simbol keluarga seperti cinta, otoritas, dan pengorbanan menjadi kunci apakah peran tersebut diterima atau justru menimbulkan konflik dan dari sudut stratifikasi sosial, kelas ekonomi mempengaruhi bagaimana keluarga mengakses, memaknai, dan menjalani peran-peran tersebut dalam realitas sehari-hari. Misalnya, gesekan emosional bisa terjadi ketika orang tua dari kelas bawah menunjukkan cinta dengan cara bekerja keras sepanjang hari, namun anak merasa diabaikan karena kurangnya kehadiran fisik.

Oleh karena itu, skripsi ini melihat keluarga bukan hanya sebagai tempat menjalankan peran sosial, tetapi juga sebagai ruang di mana orang saling berinteraksi, saling memberi makna, dan sebagai hasil dari posisi kelas sosial mereka. Di dalam keluarga, makna, perasaan, dan nilai-nilai terus dibentuk, dipahami bersama, bahkan bisa saja diperdebatkan setiap hari. Pemahaman yang

menyeluruh seperti ini penting untuk menyusun strategi pembinaan keluarga, penyuluhan sosial, dan kebijakan yang lebih peduli terhadap perbedaan kondisi ekonomi dan dinamika kehidupan keluarga di lingkungan masyarakat urban.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

A. Penelitian ini dilakukan oleh Aulia Nursyifa (2020) dalam "*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*" yang berjudul "Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender". Hasil dari penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki beragam fungsi. Keluarga tidak hanya berfungsi untuk reproduksi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pemeliharaan, afeksi, ekonomi, keagamaan, dan sosialisasi. Melalui fungsi-fungsi ini, keluarga berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan anggotanya, membentuk landasan sosial yang kokoh dalam masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan serius dalam struktur keluarga, terutama terkait dengan ketidakadilan gender. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian yang tinggi, terutama yang melibatkan perempuan sebagai korban, menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber penderitaan. Data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat lebih dari 11.000 kasus KDRT dan meningkatnya angka perceraian yang melibatkan banyak perempuan. Hal ini mengindikasikan perlunya perlindungan hukum yang lebih efektif bagi perempuan, dengan harapan bahwa Undang-Undang perlindungan dapat mencegah ketidakadilan yang terjadi dalam keluarga. Lebih jauh, kesetaraan gender dalam keluarga menjadi isu krusial yang perlu diperhatikan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan seringkali tidak seimbang, yang diperburuk oleh norma-norma sosial budaya yang ada. Instruksi Presiden Nomor 9

Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender menegaskan bahwa peran gender bersifat kontekstual dan dapat berubah, menunjukkan pentingnya menghapus stereotip yang membatasi peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga. RUU Ketahanan Keluarga mengusulkan prinsip-prinsip dasar yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan non-diskriminasi dalam fungsi keluarga. Meskipun memiliki tujuan positif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, perlu adanya penyelidikan lebih dalam untuk memastikan bahwa implementasinya tidak mengabaikan keadilan gender. Prinsip non-diskriminatif yang diusung oleh RUU tersebut sangat penting untuk melindungi hak-hak individu, terlepas dari latar belakang suku, agama, ras, bahasa, atau jenis kelamin. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan keluarga sebagai unit sosial sangat bergantung pada keseimbangan tugas dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Mengatasi ketidakadilan gender dan memastikan perlindungan yang memadai bagi semua anggota keluarga adalah langkah penting untuk mencapai harmoni dan ketahanan dalam keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

B. Penelitian ini dilakukan oleh Siska Wahyuni. F, Aulia Rahman, Nelfia Nofitri, dan Januar (2023) dalam "*Journal of Social Humanities and Education*" yang berjudul "Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban". Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas stratifikasi sosial di Indonesia, yang seringkali dikategorikan berdasarkan ras, keturunan, suku, dan terutama ekonomi. Di negara ini, stratifikasi sosial yang paling nyata dan sering menyebabkan kecemburuan sosial adalah yang berbasis ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan ekonomi menghasilkan pemisahan yang jelas antara lapisan atas dan bawah. Lapisan atas, terdiri dari konglomerat, pengusaha besar, pejabat, dan profesional yang memiliki

penghasilan tinggi, berkontribusi pada akumulasi kekayaan yang signifikan. Di sisi lain, lapisan bawah mencakup individu-individu dengan pendapatan rendah, seperti pemulung, buruh tani, dan gelandangan, yang sering kali tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan yang memadai. Stratifikasi ekonomi ini bersifat terbuka, yang berarti individu dapat berpindah antar lapisan berdasarkan kemampuan dan usaha mereka. Meskipun ada peluang untuk mobilitas sosial, kenyataannya banyak orang dari lapisan bawah terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya pendidikan dan keterampilan. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta kesulitan dalam menabung atau memiliki aset, yang semakin memperparah siklus kemiskinan. Penelitian juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengatasi kemiskinan. Masyarakat percaya bahwa meningkatkan jumlah penduduk yang terdidik dan berpendidikan baik akan menjadi kekuatan untuk emansipasi dan dominasi dalam struktur sosial. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan penghidupan, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendorong individu untuk terlibat dalam sistem politik. Terlibatnya individu dari latar belakang ekonomi rendah dalam politik dapat membawa perubahan yang lebih besar dalam kebijakan publik dan representasi yang lebih adil. Di sisi kebudayaan, perubahan gaya hidup, terutama di kalangan pemuda, menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional seperti gotong royong menuju pola pikir yang lebih individualis, terpengaruh oleh gaya hidup perkotaan. Perubahan ini dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai sosial yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi individu dari lapisan bawah. Hal ini diharapkan

dapat membantu mereka memperbaiki kondisi ekonomi dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Dalam konteks ini, peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung mobilitas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di Indonesia. Keberhasilan dalam mengatasi masalah stratifikasi sosial dan ekonomi akan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

C. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti (2021) dalam "*Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*" yang berjudul "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga temuan penting dalam keharmonisan, diantaranya ialah; cinta, spiritualitas, dan keharmonisan keluarga. Pertama, secara umum cinta berpengaruh secara langsung terhadap keharmonisan keluarga; dengan kata lain, semakin besar perasaan cinta pasangan, semakin harmonis keluarga itu. Kedua, hanya keintiman dari tiga indikator cinta yang memengaruhi keharmonisan keluarga secara signifikan, sedangkan kegairahan dan komitmen tidak berpengaruh secara signifikan. Ketiga, kekuatan hubungan antara cinta dan keharmonisan keluarga dapat diperkuat dengan adanya spiritualitas pada pasangan suami istri. Keharmonisan keluarga dapat dijelaskan sebagai akibat dari adanya interaksi antara anggota keluarga yang ada di dalamnya. Sementara itu, hubungan antar keluarga, terutama suami-istri, didasarkan pada perasaan cinta yang tumbuh sebelum dan selama proses pembentukan keluarga. Membangun komunikasi yang harmonis antara pasangan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan perasaan cinta antara mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang menikah hanya karena cinta dapat mencapai keharmonisan, tetapi

keharmonisan tersebut akan menjadi lebih erat dan abadi ketika kedua pasangan tersebut dapat mengembangkan spiritualitas dalam hidup mereka.

D. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Aziz (2017) dalam "*Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*" yang berjudul "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)" Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peran gender berubah dan berubah dalam keluarga, serta bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan keluarga. Keluarga, sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki struktur dan sistem yang dibentuk oleh hubungan darah atau kekerabatan, dengan peran yang berbeda berdasarkan gender. Suami bertanggung jawab untuk mencari uang, dan istri menjaga rumah. Meskipun demikian, transformasi sosial yang cepat, tuntutan hak persamaan, dan peran perempuan yang semakin aktif di ranah publik telah mengubah pola relasi ini menuju kesetaraan dan keadilan gender. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial membawa masalah baru ke dalam keluarga, mempengaruhi peran suami dan istri dan hubungan mereka satu sama lain. Gender, yang sering disalahartikan sebagai peran biologis, sebenarnya merujuk pada peran dan tanggung jawab yang dibentuk oleh budaya dan tradisi masyarakat. Stereotip tentang peran gender, seperti laki-laki yang dianggap kuat dan rasional dan perempuan yang dianggap lemah-lembut dan emosional, harus ditinjau kembali karena tidak selalu mencerminkan kenyataan. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, Islam telah memberikan prinsip kesetaraan gender, mengatakan bahwa amal baik dinilai sama untuk laki-laki dan perempuan. Teori ini sejalan dengan gagasan bahwa gender tidak membatasi kesempatan untuk maju dan berkembang. Dalam keluarga, suami, istri, dan anak-anak bekerja sama secara setara dalam menjalankan tugas keluarga, yang menunjukkan

kesetaraan gender. Transparansi, ketergantungan, dan akuntabilitas harus menjadi dasar bagi pembagian peran di sektor publik, domestik, dan sosial kemasyarakatan. Kehidupan keluarga yang stabil dan harmonis menunjukkan adanya "*governance* yang baik" di tingkat keluarga. Anggota keluarga dapat mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan keluarga yang berkeadilan dan berkesetaraan gender jika mereka mengelola sumber daya keluarga dengan baik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara adil dalam berbagai tugas. Keterlibatan suami dalam tanggung jawab rumah tangga juga dibahas dalam penelitian ini. Hasil kesepakatan dengan istri menentukan tingkat keterlibatan suami. Kegiatan rumah tangga mencakup menjaga kebersihan rumah, mencari nafkah, merawat anak, mengajarkan prinsip moral, memenuhi kebutuhan seksual pasangan, menjaga hubungan keluarga, mengatur rekreasi, dan memberikan dukungan emosional. Peran dan partisipasi suami dalam rumah tangga dapat dipahami dan diterapkan dengan menggunakan teori seperti fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik, sistem kekeluargaan, dan pertukaran sosial. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kesetaraan dan keadilan gender menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Keluarga dapat menjadi unit yang kuat dan harmonis dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Syahputri, et.al, 2023). Kerangka berpikir merupakan panduan konseptual yang menjelaskan bagaimana teori-teori yang telah dibahas digunakan untuk memahami fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, kerangka

berpikir dirancang untuk memetakan keterkaitan antara teori interaksionisme simbolik, teori struktur fungsional, dan teori stratifikasi sosial dalam menelaah persepsi masyarakat urban terhadap konsep keluarga harmonis berdasarkan lapisan sosial.

Pendekatan interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna keharmonisan dalam keluarga dibentuk melalui proses interaksi dan simbolisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota keluarga memberi dan menerima makna atas tindakan, ucapan, dan peran masing-masing, dan melalui proses itu terbentuk persepsi tentang apa yang disebut keluarga yang harmonis. Sementara itu, pendekatan struktural fungsional melihat keharmonisan sebagai kondisi ideal yang muncul ketika setiap peran dalam keluarga dijalankan secara seimbang dan saling melengkapi, sehingga keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi sosial yang stabil.

Teori stratifikasi sosial menambahkan dimensi penting dalam melihat bahwa cara keluarga memaknai keharmonisan tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh posisi sosial ekonomi mereka dalam masyarakat. Perbedaan lapisan sosial atas, menengah, dan bawah tidak hanya menentukan akses terhadap sumber daya, tetapi juga mempengaruhi nilai, norma, dan aspirasi keluarga dalam memaknai dan mengupayakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, lapisan sosial menjadi medan diferensiasi utama yang membentuk keragaman persepsi dan praktik keharmonisan keluarga di masyarakat urban.

Melalui integrasi ketiga pendekatan tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan persepsi tentang keluarga harmonis sebagai hasil dari proses interpretasi simbolik yang berlangsung dalam struktur sosial internal keluarga yang fungsional, serta dibentuk secara berbeda oleh posisi keluarga dalam struktur stratifikasi sosial. Perbedaan lapisan sosial diasumsikan akan menghasilkan perbedaan persepsi, nilai, dan praktik dalam memaknai dan mewujudkan keluarga harmonis.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

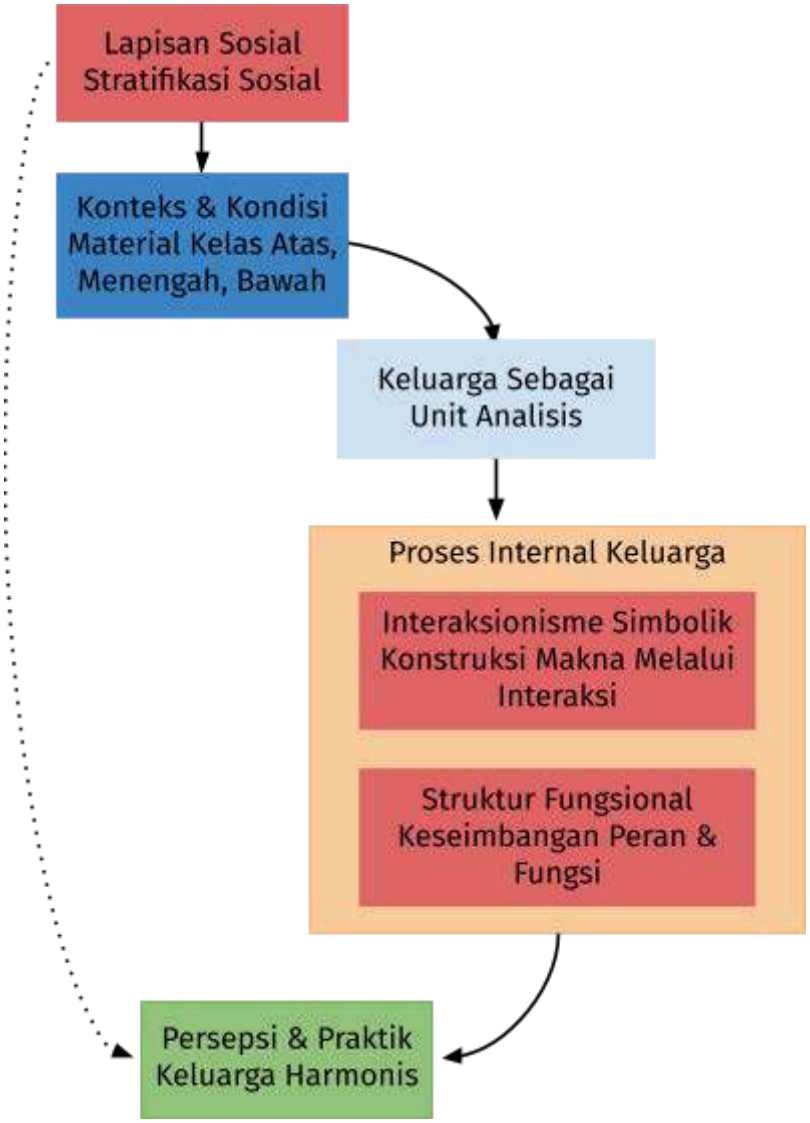

Sumber: Dokumen Pribadi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Mulyana, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan mendeskripsikan fakta dan data secara menyeluruh melalui kata-kata terhadap subjek yang diteliti (Fiantika, 2022). Artinya, para peneliti yang menggunakan pendekatan penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu mendapat pemahaman yang mendalam mengenai masalah masalah sosial yang berkaitan dengan kemanusiaan. Menurut Bogdan, proses penelitian kualitatif dan rancangan penelitian kualitatif mirip dengan orang yang piknik, hanya tahu ke mana harus pergi, tetapi tidak tahu apa yang ada di sana (Fadli, 2021). Ia akan dapat mengetahuinya dengan membaca informasi dari berbagai sumber, termasuk tulisan dan gambar, setelah memasuki objek. Jadi, ia tidak tahu ke mana ia akan pergi, tetapi setelah melihat fenomenanya, ia akan melihat, mengamati, dan menganalisisnya dengan teliti.

Pendekatan yang digunakan pada kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka statistik, melainkan dengan paparan mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk naratif. Nursapiah Harahap menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kualitatif bahwa kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala sosial (Harahap, 2020). Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar, dapat dipercaya, dan berguna serta diakui oleh masyarakat ilmiah, proses penelitian mencakup pembahasan tentang alur, langkah, atau tahap-tahapan penelitian yang benar dan akurat. Metode penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjelajahi realitas secara mendalam dengan berfokus pada konteks dan makna, penelitian ini menyajikan gambaran holistik yang membantu dalam memahami fenomena dengan lebih baik.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

4.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis berada di Kelurahan Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan. Karena, penulis meneliti pandangan masyarakat urban di Jakarta dengan tiga tingkatan lapisan sosial yang berbeda tentang keharmonisan keluarga di Kebon Baru, Tebet, Jakarta.

4.2.2 Waktu Penelitian

Judul penelitian ini diajukan pada bulan Mei 2024 dilanjut dengan konsultasi terkait isi proposal penelitian selama 4 bulan sampai bulan Agustus, lalu peneliti melakukan seminar proposal pada tanggal 30 bulan September. Peneliti juga melakukan penelitian selama waktu berjalan sebelum melakukan sidang munaqasyah, sedangkan sidang munaqasyah akan dilakukan pada bulan Juli 2025.

3.3. Deskripsi Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument* yaitu peneliti bertindak sebagai kunci pengumpulan data utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti bertempat tinggal di kawasan lokasi penelitian, Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan.

3.4. Informan Penelitian

Peran informan dalam penelitian ini begitu sangat penting, karena informasi yang ada di informan menyangkut hasil penelitian yang sedang penulis teliti, maka begitu penting informasi dari para informan karena selain menyangkut pada hasil penelitian juga ia turut ikut serta dalam fokus permasalahan yang sedang peneliti tulis. Berikut enam informan dalam penelitian ini adalah:

1. Dua keluarga dengan kelas bawah.
2. Dua keluarga dengan kelas menengah.
3. Dua keluarga dengan kelas atas.

Penelitian ini menentukan informan secara non-acak yang sudah disesuaikan dengan kriteria penelitian atau disebut dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel non-acak, di mana peneliti memilih responden berdasarkan karakteristik atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Dengan demikian, sampel yang dipilih diharapkan mampu memberikan jawaban atau informasi yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Misalnya, jika penelitian membahas kualitas makanan, maka sumber informasinya adalah individu yang ahli di bidang kuliner. Begitu pula, jika penelitian membahas politik, maka responden yang dipilih adalah mereka yang memiliki keahlian di bidang politik. Adapun tujuan terpenting dari pengambilan sampel dengan cara ini adalah (Nuralim, et.al, 2023):

a) Berpusat pada ciri tersendiri dari sebuah populasi yang menarik, yang hendak membolehkan periset menanggapi persoalan riset
b) Sampel yang diteliti diharapkan tidak mewakili populasi, namun periset yang mengejar desain riset data cara kualitatif maupun kombinasi, perihal ini tidak dikira sebuah kelemahan.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Domisili	Aktivitas
1.	Rafaela	35	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga
2.	Miya	43	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga
3.	Nana	20	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga
4.	Layla	22	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga
5.	Angela	51	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga
6.	Aurora	25	Kebon Baru, Tebet	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Dokumen Pribadi

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Morris dalam jurnal ilmiah Teknik Teknik Observasi mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Hasanah, 2017). Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yang dirasa penting dalam penelitian sosial dan mengamati seberapa pentingnya sosialisasi berpengaruh dalam meningkatkan keharmonisan yang didasari interaksi sosial antar anggota keluarga.

Selain mengamati interaksi yang terjadi, penulis juga mengamati bagaimana kestabilan ekonomi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga terhadap kelas-kelas sosial di Kecamatan Tebet, karena pada keluarga kaya, menengah maupun miskin mungkin memiliki pandangan yang berbeda di setiap tantangannya. Penelitian ini menggunakan observasi langsung semua kegiatan objek penelitian di lapangan, antara lain seperti komunikasi yang terjadi antar anggota yang dapat menciptakan keharmonisan dan dokumentasi keluarga sehingga data tersebut dapat mendukung jalannya penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden (Ardiansyah, et.al, 2023). Pada penelitian kualitatif, wawancara bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta perspektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada tingkat pedoman yang telah disusun sebelumnya.

Proses wawancara ini akan dilakukan secara langsung dengan menjumpai informan yang memenuhi kriteria penelitian dalam wilayah kelurahan Kebon Baru, Tebet Jakarta Selatan.

3.5.3 Dokumentasi (Artefak)

Dokumen adalah sesuatu yang mendukung fakta dengan bukti tertulis, secara singkat dokumen pada dasarnya adalah objek tertulis, kedua dokumen adalah bukti, dan ketiga dokumen adalah pembawa informasi (Sudarsono, 2017). Dokumentasi adalah catatan yang dapat dibuktikan atau dapat menjadi bukti secara hukum (Agave, 2020). Dokumentasi adalah setiap penglihatan atau bukti fisik, seperti tulisan, foto, video klip, kaset, dan lainnya, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan kembali atau digunakan kembali. Dokumentasi yang peneliti butuhkan yaitu dokumentasi saat proses wawancara peneliti dengan informan sebagai bentuk bukti bahwa peneliti telah melalui proses wawancara dan observasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengatur data-data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Nurdin dan Hartati, 2019). Analisis data menurut Miles dan Huberman (Skripsi Febriani, 2024) dalam mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data menurut mereka kegiatan pengumpulan data penting dan tidak penting dan tidak penting dari seluruh data yang terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun, sedangkan kesimpulan data diartikan sebagai penjelasan atau pendapat terhadap data yang telah disajikan (Nurdin dan Hartati, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum semua data lalu melakukan pemilihan terhadap data yang penting dan yang tidak penting dari semua data yang terkumpul. Pada reduksi data ini, peneliti akan memilih hal-hal yang penting dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan mengenai judul skripsi yang diajukan, yaitu Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap 3 Tingkatan Lapisan Sosial Di Jakarta.

3.6.2 Penyajian Data

Langkah kedua yaitu penyajian data. Pada penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data dari hasil reduksi dengan menyusun hasil data tersebut agar dapat memberi paparan pembahasan mengenai Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap 3 Tingkatan Lapisan Sosial Di Jakarta.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan, data-data yang telah diperoleh dan disajikan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan yang akan diambil intisarinya. Peneliti juga memastikan bahwa data yang akan disajikan merupakan data yang akurat mengenai Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap 3 Tingkatan Lapisan Sosial Di Jakarta.

3.7. Uji Validitas Data

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Amanda, et.al, 2019). Validasi data diawali dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian akan di analisis hasil tersebut dengan membandingkan beberapa dokumen mengenai pandangan masyarakat urban tentang keharmonisan dari tiga kelas sosial yang berbeda di Tebet Jakarta Selatan dan dokumen pendukung dari informan. Validitas dalam penelitian ini

juga akan menggunakan triangulasi. Triangulasi mencakup triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda dalam satu lapisan sosial, triangulasi metode menggunakan pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Cleave Seale, tujuan triangulasi adalah untuk menggunakan materi penelitian sebagai sumber analisis untuk meningkatkan kesuksesan dan koherensi penelitian (Zamili, 2015). Triangulasi dapat digambarkan sebagai metode untuk menguji validitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Studi kualitatif ini meneliti Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis dengan mengambil informan dari keluarga dengan tiga kelas ekonomi yang berbeda; kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Tiga bab pertama sudah menyajikan pendahuluan mengenai latar belakang terkait permasalahan keluarga yang terjadi di kota-kota besar terutama di kota Jakarta, tinjauan literatur mengenai keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya dengan tema yang sama diantaranya terkait keluarga; keluarga harmonis; stratifikasi sosial dan terdapat kerangka konseptual/teori yang memandu penelitian ini kemudian desain metodologis yang dipakai dalam penelitian ini. Pada bab ini, saya akan menyajikan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atau diskusi dari penelitian terdahulu terhadap temuan tersebut.

4.1. Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian

Sub-bab ini mengemukakan temuan-temuan yang saya peroleh dari upaya untuk menjawab pertanyaan utama penelitian skripsi ini, yaitu: Bagaimana pandangan masyarakat urban di Jakarta mengenai keluarga harmonis? Informan dipilih secara *purposive* dengan kategori keluarga kelas ekonomi atas, kelas ekonomi menengah dan kelas ekonomi bawah. Saya juga akan menggali aspek-aspek apa saja yang mereka anggap paling berpengaruh dalam menciptakan keluarga harmonis. Temuan-temuan ini diperoleh melalui kombinasi beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (artefak).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, ada beberapa tema yang dibahas, diantaranya:

1. Pandangan Informan Tentang Keluarga Harmonis
2. Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis

3. Tantangan Yang Dihadapi Informan Dalam Membangun Keluarga Harmonis dan
4. Program Pemerintah Atau Kebijakan Publik Yang Mendukung Keluarga Harmonis.

4.1.1 Profil Wilayah Penelitian: Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet

Provinsi Jakarta terdiri dari enam wilayah administratif yang dibagi menjadi lima kota administrasi: Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Selain itu, ada pula Kepulauan Seribu sebagai kabupaten administrasi. Provinsi ini memiliki 11.135.191 penduduk pada semester 1 tahun 2024, dan mengalami penurunan sebesar 202.372 dibandingkan dengan tahun 2023. Meliputi 5.579.005 jiwa laki-laki dan 5.556.186 jiwa perempuan. Kota Jakarta merupakan wilayah yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut. Bahkan, jika terjadi hujan dengan intensitas tinggi di daerah hulu sungai seperti Jawa Barat dan Banten, maka akan menyebabkan banjir di Jakarta. Ini karena aliran air Jakarta dari hulu ke laut tidak dapat menampung banyak air, sehingga meluap dan melimpah di beberapa bantaran sungai di Jakarta (Taryana, et.al, 2022).

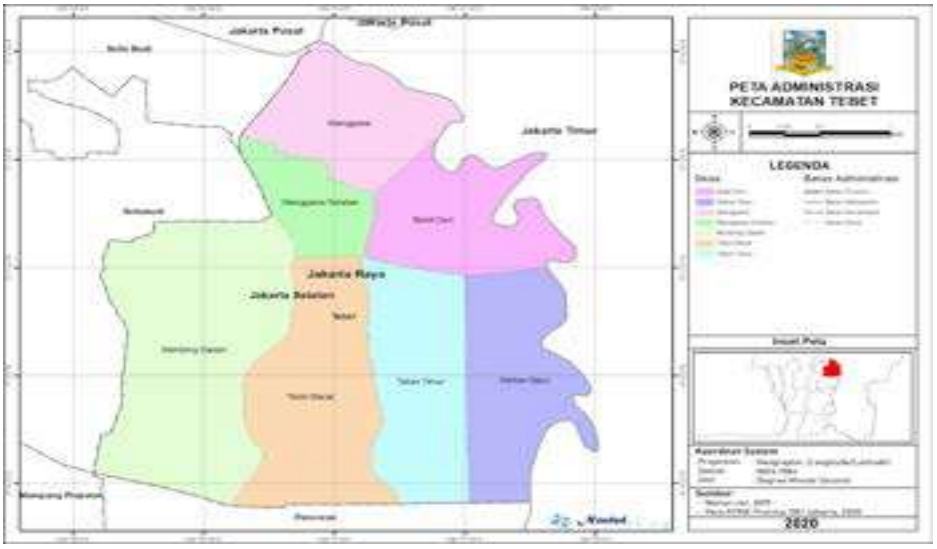

Sumber: Needed Thing

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Tebet

Dalam hal ini, peneliti memilih kelurahan Kebon Baru yang terletak di Kecamatan Tebet sebagai lokasi penelitian, karena luasnya kecamatan Tebet yang tidak mudah dijangkau sehingga Kebon Baru lah yang dipilih sebagai lokasi terdekat dengan peneliti dan sudah terisi berbagai macam informan sesuai target informasi di dalamnya dan ingin membahas terkait persepsi masyarakat urban tentang keluarga harmonis di wilayah perkotaan sehingga informan yang dipilih juga merupakan 6 keluarga dengan tingkatan lapisan sosial berbeda sesuai ekonomi yang berdomisili di Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan. Melihat banyaknya kasus KDRT dan perceraian yang dipicu oleh kurangnya stabilitas ekonomi dan sering terjadi pada keluarga yang memiliki lapisan sosial ekonomi rendah.

Berbagai kota di Indonesia memiliki jatah Upah Minimum Regional (UMR) berbeda, begitu pula di kota Jakarta dengan rata rata upah minimum sebesar Rp. 5.067.381 setiap bulannya. Tebet merupakan sebuah daerah kecamatan yang berada di daerah kota Jakarta Selatan yang terbilang cukup padat penduduk dapat terbagi lapisan masing-masing berdasarkan pendapatan gaji untuk membedakan bahwa masyarakat tergolong ke dalam kategori keluarga kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Pembagian kelas sosial ini berguna untuk menentukan status dan kedudukan seseorang dan menentukan tingkat kekayaan dan penghasilan. Banyaknya berita bahwa bantuan sosial yang turun dari pemerintah tidak tepat sasaran pada yang membutuhkan karena Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang tidak valid sebagai penyebab penyaluran bantuan sosial terhambat (DPR RI, 2024).

Penyebab bantuan yang tidak tepat sasaran secara umum diantaranya masih ada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang menerima bantuan tersebut. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) Tjahjo Kumolo mengatakan belum ada aturan spesifik bagi pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) dilarang menerima bantuan sosial. Namun demikian, pegawai ASN merupakan pegawai pemerintah yang

memiliki penghasilan tetap. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 63/2017 tentang Penyaluran Bantuan Sosial secara non tunai disebutkan bahwa penerima bantuan sosial adalah seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial (PANRB, 2021).

4.1.2 Klasifikasi Lapisan Sosial dan Profil Informan Penelitian

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik 2023, penduduk Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam empat lapisan sosial berdasarkan pendapatannya. Klasifikasi ini dihasilkan melalui olahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 dengan pendekatan pendapatan rumah tangga per kapita per bulan yang dikonversi ke rupiah. Keempat lapisan tersebut meliputi kelas pendapatan rendah, kelas pendapatan menengah bawah, kelas pendapatan menengah atas dan kelas pendapatan tinggi.

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa:

Tabel 4.1 Klasifikasi Lapisan Sosial Berdasarkan Pendapatan

Kelas Sosial	Persentase Penduduk	Pendapatan per Kapita/Bulan (Rp)
Bawah	7,00 %	< Rp 2,4 juta
Menengah Bawah	69,05 %	Rp 2,4 juta – Rp 4,5 juta
Menengah Atas	22,14 %	Rp 4,5 juta – Rp 9,9 juta
Atas	1,81 %	> Rp 9,9 juta

Sumber: Laporan BPS 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih berada pada kategori kelas menengah bawah, yaitu sebesar 69,05 persen. Meskipun tidak termasuk kelompok miskin, namun masyarakat pada kelas ini masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan,

kesehatan, serta jaminan sosial, sehingga kesejahteraannya belum sepenuhnya terjamin.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi para informan, peneliti mengklasifikasikan mereka ke dalam lapisan sosial berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima setiap bulan. Klasifikasi ini penting untuk memahami bagaimana perbedaan pendapatan mempengaruhi persepsi mereka tentang keharmonisan keluarga. Adapun rincian klasifikasi lapisan sosial informan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Klasifikasi Lapisan Sosial Informan

No.	Nama	Aktivitas	Jumlah Pendapatan per Bulan/Hari	Lapisan Sosial
1.	Layla	Ibu Rumah Tangga	10-20 juta/bulan	Atas
2.	Miya	Ibu Rumah Tangga	7-8 juta/bulan	Menengah
3.	Rafaela	Ibu Rumah Tangga	5 juta/bulan	Menengah
4.	Angela	Ibu Rumah Tangga	5 juta/bulan	Menengah
5.	Aurora	Ibu Rumah Tangga	2 juta/bulan	Bawah
6.	Nana	Ibu Rumah Tangga	150-200 ribu/hari	Bawah

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa para informan berada pada lapisan sosial yang beragam, mulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Variasi pendapatan ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup perspektif dari berbagai lapisan sosial, sehingga analisis mengenai persepsi terhadap keluarga harmonis dapat menggambarkan kondisi yang lebih komprehensif sesuai realitas sosial masyarakat.

Terlihat kebahagiaan yang terpancar pada wajah keluarga kecil Layla ketikan berlibur ke luar negeri.

Sumber: Informan

Gambar 4.2 Layla Ketika Berlibur

Layla (22 tahun) berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan yang stabil dengan lulusan S1 jurusan Ilmu Tafsir dan menikah dengan seseorang yang juga berasal dari jurusan yang sama di Universitas yang sama pula. Selama berkuliah, suami Layla sudah memiliki pekerjaan tetap sehingga dapat menempati golongan kelas atas karena memiliki pendapatan bersih sebesar 10-20 juta rupiah setiap bulannya dengan pekerjaan kepala keluarga sebagai jasa titip kitab dari Indonesia-Mesir dan sebaliknya yang mengharuskannya pulang-pergi dan mereka memiliki satu anak laki-laki yang sangat menggemaskan. Dengan begitu, meskipun keluarga kecil Layla terbilang *berada* karena memiliki pendapatan tertinggi di antara informan lainnya, sedari kecil Layla memiliki keluarga yang tidak kalah harmonisnya dan terbilang cukup 'kaya' pada tahunnya saat itu sehingga tidak pernah ada keributan besar dalam keluarganya mengenai ekonomi. "*Alhamdulillah,*

sejauh ini gak pernah punya hutang ke orang atau cicilan apapun." Ucap Layla ketika ditanyai tentang cicilan atau hutang.

Meskipun menempati lapisan sosial tertinggi di antara informan lainnya, Layla memiliki sifat rendah hati dan hidup secara sederhana meskipun sesekali melakukan *refreshing* dengan berlibur ke luar negeri. Kehidupan Layla juga sering diabadikan di akun sosial media instagramnya dengan sesekali membuat konten *mini vlog* kehidupannya sehari-hari atau melakukan *review* barang-barang yang sudah digunakan untuk direkomendasikan kepada pengikutnya di sosial media.

Lalu, terlihat bingkai foto saat usia anak-anaknya belia yang terpajang di dinding rumah Miya yang dapat menggambarkan bahwa keluarga akan membuat kenangan yang bahagia yang takkan terlupakan karena tidak semua orang memiliki kenangan saat anak-anaknya masih kecil mungkin karena tidak memiliki *smartphone* atau kamera yang mumpuni pada zamannya.

Sumber: Informan

Gambar 4.3 Bingkai Foto Keluarga Miya

Selain menjadi seorang ibu rumah tangga, Miya juga seorang pekerja korporat sebagai *finance* (keuangan) di sebuah perusahaan asuransi jiwa ternama di Jakarta. Keseharian Miya disibukkan dengan mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan tidak lelah untuk bekerja dari pagi hingga sore sehingga memiliki sedikit waktu bersama keluarga kecilnya. Namun, dengan kegigihan Miya dan suaminya sehingga mereka dapat menghidupi keluarga kecilnya tanpa sedikit kekurangan.

Keluarga Miya (43 tahun) menempati golongan kelas menenggah dengan pendapatan 7-8 juta rupiah perbulannya dengan pekerjaan kepala keluarga sebagai karyawan swasta dan memiliki dua anak. Meskipun bertempat tinggal dengan orang tuanya, keluarga Miya tetap terbilang harmonis karena tidak adanya campur tangan orang tua dalam rumah tangga yang dapat memecahkan keluarga kecilnya. "*Selama ini, orang tua aman ya nggak ada campur tangan dari orang tua atau orang tua ga ikut campur masalah anaknya*". Komunikasi antar anggota keluarga juga cukup bagus karena adanya *bonding* yang kuat antara orang tua dan anak sehingga orang tua dapat mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik.

Setelah itu, dapat dilihat kebersamaan keluarga Rafaela ketika bertamasya ke salah satu tempat hiburan di Jakarta, Ragunan. Tampak kebahagiaan yang terlihat pada wajah keluarganya yang menggambarkan keromantisan serta bingkai foto yang terpajang di rumah Rafaela dari kenangan pernikahan hingga potret anaknya ketika bayi.

Sumber: Informan

Gambar 4.4 Bingkai Foto Keluarga Rafaela

Rafaela (34 tahun) merupakan seorang ibu rumah tangga dengan latar pendidikan MA (Madrasah Aliyah) di Kota Sukabumi, lalu ia berpindah ke ibukota Jakarta meninggalkan kota kelahirannya pada tahun 2010 untuk tinggal bersama keluarga kecilnya di kota Jakarta. Berbagai masalah hidup telah menyapa keluarga kecil Rafaela ketika mereka berpindah kota, sebelum menempati golongan kelas menengah yang memiliki pendapatan 5 juta rupiah setiap bulannya dengan pekerjaan kepala keluarga sebagai petugas kebersihan, suami Rafaela bekerja sebagai ojek *online* dengan pendapatan yang tidak menentu setiap harinya dan memiliki 3 orang anak yang sudah dalam usia sekolah.

Meskipun memiliki 3 anak serta menghidupi orang tuanya, Rafaela mampu mencukupi seluruh keluarga kecilnya dengan berbagai bayaran yang harus ditanggungnya. "*Saya cukup cukupin. Walaupun pendapatan 5 juta sebulan, saya tetap ikut arisan sebagai simpanan karena kita nggak tau keadaan mendesak apa yang mengharuskan saya mengeluarkan uang. Jadi saya akan pakai uang itu kalau mendesak, dan kalau bagian saya sudah*

keluar bakal saya tabung dan simpan." Jawaban Rafaela ketika ditanya diluar pertanyaan wawancara.

Berikut momen ketika Angela bersama keluarga kecil serta cucu perempuannya ketika sedang berkumpul disalah satu rumah keluarga besarnya. Angela begitu bahagia ketika seluruh keluarganya dapat berkumpul dan momen ini biasanya terjadi saat hari raya Idul Fitri.

Sumber: Informan

Gambar 4.5 Potret Keluarga Angela

Angela (51 tahun) menempati golongan kelas menengah kebawah yang memiliki pendapatan sama seperti Rafaela, 5 juta perbulan dan pekerjaan kepala keluarga yang hampir sama pula seperti Rafaela, sebagai petugas kebersihan taman dan mereka memiliki satu orang anak. Aktivitas Angela setiap harinya merupakan seorang ibu rumah tangga dengan latar pendidikan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Sebagai seorang ibu, ia juga sebagai bendahara umum keluarganya dimana setiap pengeluaran diatur oleh Angela.

Meskipun memiliki pendapatan 5 juta rupiah setiap bulan dengan satu orang anak yang seharusnya menjadi lapisan menengah, seringkali Angela terlibat dalam hutang piutang. "*Saya tuh punya satu anak saja rasanya 5 juta tuh gak cukup, pasti ada pinjaman ke orang lain. Karena, ada saja pengeluaran yang tidak terduga*" Jawaban Angela ketika ditanya

mengenai cukup atau tidak pendapatannya selama sebulan hidup di Jakarta. Oleh karena itu, dikarenakan Angela tidak memiliki uang "dingin" atau disebut uang simpanan sehingga ketika ada urusan mendesak, tidak memiliki uang lagi sehingga dapat terjadi keributan kecil mengenai keuangan yang tidak mencukupi selama sebulan.

Lalu, momen bahagia dengan berfoto di hari raya idul fitri pada keluarga kecil Aurora dapat terlihat melalui wajah yang berseri karena telah melewati bulan suci Ramadhan dengan berpuasa penuh selama 30 hari.

Sumber: Informan

Gambar 4.6 Potret Keluarga Aurora

Sedangkan Aurora (24 tahun) menempati tingkatan lapisan sosial bawah dengan pendapatan 2 juta perbulan dan memiliki dua orang anak balita dengan pekerjaan kepala keluarga sebagai jasa kebersihan (*cleaning service*). Aurora dan suaminya merupakan dua sejoli dengan latar pendidikan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Banyak pahit manis yang mereka hadapi demi mendapatkan uang agar dapat menghidupi keluarga kecilnya, berawal dari mengalami musibah terkena PHK massal di tempat suami Aurora bekerja sehingga mereka harus memulai kehidupan sedari 0

(nol) lagi, mulai dari bekerja sebagai kurir paket, ojek *online*, kuli bangunan hingga *cleaning service* dengan upah yang minimum.

"*Harus disyukuri pendapatan yang diterima, kalau gak ada pendapatan sama sekali lebih sulit.*" Ucap Aurora ketika ditanya terkait kecukupan dari pendapatannya yang hanya 2 juta perbulan. Aurora pun bertempat tinggal bersama orang tuanya yang dapat membantunya ketika berada dalam kesulitan. Oleh karena itu, Aurora sangat terbantu dengan adanya orang tua yang membantunya dalam segi ekonomi.

Terakhir, tampak kemesraan dan kebahagiaan pada dokumentasi keluarga Nana saat merayakan hari raya idul fitri bersama suami dan anaknya yang masih bayi.

Sumber: Informan

Gambar 4.7 Keluarga Nana Saat Lebaran Pertama

Nana (20 tahun) seorang ibu muda dengan latar pendidikan sebagai seorang pelajar SMP (Sekolah Menengah Pertama) memulai kehidupan barunya setelah dia menikah dengan seorang lelaki yang berprofesi sebagai sopir angkutan umum dan memiliki seorang anak perempuan. Nana menempati golongan kelas bawah karena memiliki pendapatan sebesar 150-200 ribu per harinya namun pendapatan itu tidak selalu dapat sebesar itu, bisa kurang atau lebih dan ketika tidak bekerja, mereka tidak akan memiliki uang sepeser pun.

Untuk dapat bertahan hidup di kota Jakarta dengan pendapatan kurang dari 1 juta sangatlah tidak cukup sehingga mengharuskan Nana untuk mencari pinjaman pada orang lain. Namun, Nana tetap bersyukur dengan keadaannya. "*Sebenarnya, punya uang segitu gak cukup banget buat sehari hari, pasti ada aja setiap harinya pengeluaran secara tiba tiba yang bisa melebihi dari pendapatan saya*". Ucap Nana ketika ditanya mengenai apakah cukup pendapatannya untuk kebutuhan sehari hari.

4.2. Persepsi Informan Tentang Keluarga Harmonis

Untuk mendapat data yang valid dalam menggali data, maka dibutuhkan bagi peneliti untuk berkomunikasi dengan para informan yang menjadi subjek dalam sebuah penelitian. Informasi yang disampaikan informan merupakan data yang bersifat *real* tanpa rekayasa karena bersumber dari informan langsung. Peneliti sudah melakukan wawancara secara langsung dengan enam keluarga yang berdomisili di Tebet yang masing-masing berada di tingkatan lapisan sosial berbeda sesuai pendapatan ekonomi keluarga.

Penelitian difokuskan pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kebon Baru, karena secara umum ibu rumah tangga lah yang mengkoordinir keuangan keluarga agar dapat terbagi secara merata apapun latar belakang pendidikan seorang ibu, masalah pengelolaan uang merupakan hal yang dapat terjadi di setiap keluarga tanpa adanya perencanaan. Ibu rumah tangga merupakan wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan memberikan waktunya yang tersisa untuk mengasuh dan mengurus anak-anak mereka sesuai dengan norma masyarakat (Junaidi, 2017). Selain mengatur ekonomi, ibu rumah tangga juga mengatur segala kesiapan rumah tangga dan mengasuh anak-anak selama kepala keluarga mencari nafkah.

Saat turun ke lapangan, peneliti tidak hanya melakukan wawancara melainkan juga melakukan pengamatan atau biasa disebut observasi. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan sudah terkumpul dari para informan dan tentunya melalui proses observasi dan wawancara. Pada saat informan

diwawancarai terkait pengertian keluarga harmonis yang mereka ketahui, saya membagi tiga pandangan dari golongan lapisan sosial ekonomi yang ada, di antaranya;

4.2.1 Persepsi Informan Kelas Atas tentang Keluarga Harmonis

Layla (22 tahun) menempati kelas atas menjelaskan pandangannya terkait keluarga harmonis. "*Kalau aku mah keluarga yang harmonis itu, mereka yang bisa saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Karena keluarga itu kan bisa memberikan tempat aman atau tempat berkeluh kesah bagi setiap anggota keluarganya, lalu menghargai perubahan yang terjadi pada pasangan dan mengajarkan keterampilan interaksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas untuk masa depannya.*" Layla mengemukakan pendapatnya tentang keluarga harmonis bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang bisa saling menghargai setiap perbedaan pendapat, sebagai tempat aman bagi anggota keluarga lainnya dan keluarga yang dapat mengajarkan interaksi pada anak sedini mungkin dengan lingkungan sekitarnya sebagai bekal untuk masa depannya agar lebih terbuka tentang keluh kesahnya di masa depan.

Menurut Layla, bahwa menghargai antar sesama anggota dapat digambarkan dengan menghormati ketika berbeda pendapat dengan suami ataupun anak, lalu Layla menggambarkan menghargai perubahan yang terjadi yaitu beradaptasi dengan kebiasaan baru pasangan seperti hobi, sedangkan mengajarkan anak untuk berketerampilan interaksi sedini mungkin dimulai dari mengajarkan tiga kata "keramat" yaitu tolong, maaf dan terima kasih. Layla juga memaknai seberapa pentingnya sebuah keluarga, yaitu sebagai tempat berpulang ketika sedang lelah, karena hanya keluarga yang dapat melebarkan tangannya untuk menunggu kembali anggotanya.

Layla juga menambahkan pandangannya mengenai definisi keluarga harmonis ketika lebaran bahwa keluarga harmonis ketika lebaran itu,

“Keluarga yang saling bermaaf-maafan suami kepada istri dan anak, kepada orang tua dan saling memaafkan kesalahan dari lisan atau perbuatan yang kurang baik. Biasa disebutnya sungkeman lebaran ya, kalau di keluarga saya.” Dalam tradisi keluarga Layla, lebaran adalah waktu yang sangat sakral dimana anggota keluarga dapat mempererat hubungan mereka melalui ritual saling memaafkan. Proses ini biasanya dilakukan dalam bentuk *sungkeman*, sebuah tradisi di mana suami meminta maaf kepada istri atau sebaliknya, anak-anak kepada orang tua, dan anggota keluarga lainnya atas kesalahan yang mereka lakukan atau ucapkan. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai penghormatan, kekeluargaan, dan ketulusan hati yang kuat dalam budaya Indonesia, terutama saat merayakan hari raya Idul Fitri.

4.2.2 Persepsi Informan Kelas Menengah Tentang Keluarga Harmonis

Lalu, Miya (43 tahun) memberikan pendapat yang dia ketahui. “*Kalau menurut saya, keluarga harmonis itu keluarga yang bahagia yang bisa saling dipercaya dan bisa memberikan support terhadap anggotanya satu sama lain.*” Miya menjelaskan pendapatnya tentang keluarga harmonis yang ia ketahui yaitu keluarga yang bahagia, yang bisa bisa saling memberikan kepercayaan dan support terbaik kepada anggota lainnya meskipun memiliki hari yang lelah, tidak lupa untuk saling memberi perhatian pada anggota keluarganya.

Miya menggambarkan dari pemahamannya mengenai pengertian keluarga harmonis, Miya memberikan ruang *sharing* kepada anak dan pasangan ketika mereka memiliki masalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mendengarkan aspirasi mereka, ketika dari salah satu anggota keluarga yang melakukan kesalahan, Miya akan memberikan sedikit edukasi agar tidak sungkan untuk meminta maaf. Miya memaknai seberapa pentingnya keluarga baginya bahwa keluarga merupakan wadah pertama untuk menanamkan akidah Islam bagi anak keturunannya. Kedudukan keluarga sangat penting untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak. Karena, sebagai orang tua memiliki tanggung jawab

yang besar untuk mendidik dan membimbing anak-anak agar menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Miya juga menyampaikan bahwa definisi Idul Fitri merupakan momen penting untuk merayakan kebersamaan, "Keluarga yang saling merayakan kebersamaan dengan menyambung tali silaturahmi dengan keluarga besar maupun kecil." Perayaan Idul Fitri menjadi momentum penting bagi keluarga untuk merayakan kebersamaan dengan menyambungkan hubungan dengan keluarga besar dan keluarga inti, menurut Miya. Tradisi ini menunjukkan nilai sosial dan budaya yang kuat di Indonesia, dimana Idul Fitri dianggap sebagai hari kemenangan setelah berpuasa selama bulan Ramadhan dan sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan keluarga. Silaturahmi memperkuat rasa kekeluargaan dan memperbaiki hubungan yang sempat terputus. Ini adalah bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat jaringan sosial antara anggota keluarga lintas generasi.

Rafaela (34 tahun) sebagai keluarga dengan kelas menengah memberikan jawaban pengertian keluarga harmonis yang diketahui nya. "*Menurut saya mah, keluarga harmonis itu keluarga yang bisa saling menghargai perbedaan pasangannya, memberikan kasih sayang untuk menyayangi satu sama lain dan saling menciptakan kehangatan antar keluarga.*" Rafaela menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis itu keluarga yang saling menghargai setiap perbedaan, saling menyayangi, memberikan kasih sayang satu sama lain dan menciptakan kehangatan antar anggota. Pendapat Rafaela merupakan hal yang sangat diidamkan oleh para keluarga, dimana para keluarga sangat mendambakan kehangatan yang terjadi dalam keluarganya.

Rafaela menggambarkan pendapatnya mengenai keluarga harmonis bahwa saling menghargai perbedaan pasangan seperti ketika berbeda pendapat mengenai sesuatu dengan pasangan, salah satunya harus menerima

dan menghargai perbedaan tersebut. Sedangkan kasih sayang dan menciptakan kehangatan dapat digambarkan dengan mengutamakan hak-hak dalam keluarga seperti mengutamakan hak-hak anak untuk dinafkahi dan disayangi orang tua. Rafaela juga memaknai pentingnya sebuah keluarga, bahwa keluarga merupakan tempat teraman bagi setiap anggota di dalamnya dan adanya keluarga itu penting, yang dapat dinomorsatukan di dunia.

Rafaela menyampaikan definisi keluarga yang harmonis ketika lebaran Idul Fitri, bahwa lebaran itu waktu yang paling tepat untuk memaafkan kesalahan bagi keluarga yang telah lalu dan saling menyambung tali silaturahmi, "Lebaran itu momen ikatan, dimana keluarga saling memaafkan saling mempererat silaturahmi dengan keluarga besar." Lebaran bagi Rafaela bukan sekadar perayaan agama; itu adalah waktu penting untuk memperkuat hubungan keluarga. Lebaran dianggap sebagai "momen ikatan", di mana setiap anggota keluarga saling memaafkan dan menjalin kembali hubungan yang mungkin telah terputus karena kesibukan atau konflik sehari-hari. Tradisi saling memaafkan ini sangat penting untuk memperkuat solidaritas keluarga, baik dalam keluarga inti maupun keluarga besar. Dalam hal ini, Lebaran berfungsi sebagai alat sosial dan spiritual untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan keharmonisan, yang merupakan pilar penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Angela (51 tahun) juga mengemukakan pendapatnya mengenai keluarga harmonis yang menurutnya, "*Biarpun kita keluarga yang sederhana, suami-istri itu yang bisa saling menguatkan dan memberi perhatian dimulai dari hal sepele seperti bertanya, 'sayang sudah makan?' atau menyiapkan baju dan makan setiap berangkat dan pulang kerja*". Dari pendapat Angela, dapat diketahui bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang dapat memberikan perhatian terhadap anggota keluarganya

dan keluarga yang bisa saling menguatkan, dengan itu dapat disebut keluarga harmonis.

Angela memberikan gambaran dari pemahamannya dengan memberikan perhatian pada pasangan dimulai dari hal terkecil seperti membantu menyiapkan kebutuhan keluarga, memasak makanan yang disukainya dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga. Sedangkan Angela menggambarkan keluarga yang saling menguatkan itu dengan memberikan afirmasi-afirmasi positif pada keluarga, terutama pada pasangan seperti menyemangati ketika hendak bekerja dan mengucapkan kata-kata cinta pada pasangan agar dapat mempererat hubungan menurutnya. Makna keluarga bagi Angela sangat penting, karena setiap ikatan darah dalam hubungan keluarga akan saling membantu ketika anggota lain mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan Angela mengenai definisi keluarga harmonis ketika lebaran, “Keluarga harmonis menurut saya saat lebaran itu yang berangkat bersama keluarga untuk melaksanakan Shalat ‘*Ied* ke masjid dan pulangnya juga bersama, lalu kita saling bermaaf-maafan sesama anggota sehingga kesalahan kita yang telah lalu dimaafkan.” Angela melihat keharmonisan keluarga di Lebaran sebagai kebersamaan dalam melakukan ibadah dan tradisi agama bersama. Ia mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah mereka yang melakukan Shalat "Ied" bersama-sama saat berangkat ke masjid dan kembali ke rumah. Keluarga kemudian bermaaf-maafan satu sama lain. Angela melihat kegiatan ini sebagai lebih dari sekedar kebiasaan Lebaran; itu juga merupakan representasi dari keharmonisan, kebersamaan, dan rekonsiliasi keluarga. Setelah shalat "Ied", proses saling memaafkan menunjukkan nilai spiritual dan emosional yang mendalam; setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan menghapus kesalahan masa lalu. Momen lebaran ini menunjukkan bahwa tradisi Lebaran adalah waktu penting untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

4.2.3 Persepsi Informan Kelas Bawah Tentang Keluarga Harmonis

Nana (20 tahun) memberikan pemahamannya tentang keluarga harmonis. "*Yang saya tau, keluarga harmonis itu yang saling memberikan kasih sayang pada pasangan, pada anak, pada keluarga yang lainnya juga. Tapi, yang lebih utama menurut saya saling menyayangi dan mencintai sih karena kalau gak ada rasa cinta gak ada rasa sayang ke pasangan maupun anak.*" Dari pendapat Nana dapat dilihat bahwa harmonis itu yang dapat memberikan perhatian terhadap pasangan dan anggota lainnya, sedangkan menurutnya yang lebih utama itu memiliki perasaan cinta terhadap pasangan, karena tanpa cinta mungkin tidak akan memiliki rasa sayang terhadap pasangan.

Nana memberikan gambaran terkait pandangannya mengenai pemahamannya terkait saling memberikan kasih sayang yaitu, Nana akan menemani pasangan ketika hendak menarik angkutan agar lebih semangat bekerja dan Nana akan memberikan *physical touch* sembari menyatakan rasa cinta terhadap pasangan seperti mengusap pipi anak dan pasangan sambil mengucapkan rasa sayangnya. Pentingnya dalam berkeluarga bagi Nana adalah keluarga sebagai tempat untuk berlindung, tempat untuk belajar dan sumber dukungan bagi anggotanya. Serta keluarga juga sebagai tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan tempat terbentuknya kepribadian.

Sebagaimana pandangan Nana terkait keluarga harmonis saat lebaran Idul Fitri merupakan momen yang ditunggu-tunggu untuk berkumpul keluarga inti maupun keluarga besar, Nana mengatakan "Keluarga yang dapat menciptakan kehangatan dan kebersamaan pada momen yang ditunggu-tunggu yang datang hanya setahun sekali." Bagi Nana, keharmonisan keluarga terlihat dari kemampuan untuk menciptakan kehangatan dan kebersamaan, terutama pada momen lebaran, yang hanya terjadi sekali setahun. Karena lebaran adalah kesempatan langka untuk berkumpul dengan seluruh keluarga, dia menganggapnya sebagai acara yang

sangat dinantikan. Dalam lingkungan seperti ini, interaksi hangat, kebersamaan dalam beraktivitas, dan nuansa penuh kasih sayang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Acara ini memiliki makna emosional dan seremonial yang memperkuat hubungan keluarga.

Terakhir, Aurora (24 tahun) mengutarakan pendapatnya dari pemahaman mengenai keluarga harmonis, "*Keluarga harmonis itu keluarga yang saling mendukung, saling mencintai dalam kemesraan*". Dapat dilihat dari pendapat Aurora bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang saling mendukung hal apapun yang terjadi pada pasangan dan mencintai satu sama lain, sehingga tidak ada hal yang ditutupi-tutupi dari pasangan dan bermesraan dengan pasangan bukanlah hal yang salah dalam berkeluarga, karena hal itu dapat meningkatkan keharmonisan bagi suami dan istri.

Saling mendukung yang dikatakan Aurora dapat digambarkan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain seperti menghargai pekerjaan yang dilakukan istri atau suami agar tidak ada keributan yang saling meremehkan satu sama lain dan saling percaya satu sama lain untuk mengurangi pikiran berlebihan terhadap pasangan, sedangkan Aurora menggambarkan saling mencintai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berada di dalam atau di luar rumah dan mengajak keluarga berlibur agar hubungan semakin erat. Aurora dapat memaknai pentingnya keluarga dengan saling menghargai perbedaan, membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain.

Aurora memandang keharmonisan yang terjadi pada saat hari lebaran yaitu dengan berkumpulnya sanak saudara di keluarga tertua di antara semua keluarga. "Yang dapat dibilang harmonis saat lebaran itu menurut saya ketika berkumpulnya sanak saudara di rumah orang tertua di keluarga kita sembari menciptakan kebersamaan saat lebaran." Keluarga

besar berkumpul bersama menjadi bukti yang kuat dari kebersamaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga konvensional. Melalui interaksi yang hangat dan penuh rasa saling menghargai, momen ini tidak hanya merupakan pertemuan fisik, tetapi juga merupakan kesempatan penting untuk memperkuat hubungan emosional antara anggota keluarga. Oleh karena itu, tradisi berkumpul di rumah orang tertua saat Lebaran menunjukkan nilai kekeluargaan dan keharmonisan yang telah dijaga dari generasi ke generasi.

4.2.4 Perbandingan Persepsi Antar Kelas Tentang Keluarga Harmonis

Dapat disimpulkan pendapat informan mengenai definisi keluarga harmonis dari tiga golongan lapisan sosial, di antaranya;

a. Pada kelas atas, keluarga cenderung memaknai keharmonisan sebagai sebuah ruang yang mendukung pertumbuhan individu sekaligus memberikan keamanan emosional. Fokus utama mereka adalah penghargaan terhadap individualitas, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional yang kuat. Hal ini tercermin dalam tradisi mereka menyambung tali silaturahmi dengan keluarga besar maupun kecil, serta praktik saling memaafkan melalui *sungkeman* sebagai ritual khusus yang menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, kelas atas memprioritaskan kelangsungan nilai budaya sekaligus memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan pribadi anggota keluarga.
b. Pada kelas menengah, keharmonisan keluarga lebih ditekankan pada hubungan emosional dan kebersamaan yang terjalin antar anggota keluarga. Fokus utama dari kelas ini adalah menciptakan kehangatan, perhatian melalui tindakan-tindakan kecil, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tradisi keluarga yang berangkat dan pulang bersama saat melaksanakan Shalat ‘Ied, kemudian melanjutkan

dengan saling memaafkan antar anggota keluarga sebagai bentuk penguatan ikatan batin dan silaturahmi. Dengan demikian, kelas menengah memandang lebaran sebagai momen penting untuk mempererat hubungan emosional dan spiritual dalam keluarga melalui kebersamaan dan perhatian yang tulus.

c. Dalam kehidupan yang sederhana, keluarga dengan kelas bawah lebih memprioritaskan kasih sayang dan dukungan sebagai inti keharmonisan keluarga. Fokus utama mereka meliputi kasih sayang, perhatian dalam bentuk fisik, dan dukungan penuh antar anggota keluarga tanpa memandang kondisi ekonomi. Hal ini terlihat dari tradisi berkumpulnya seluruh sanak saudara di rumah orang tertua pada momen Lebaran, yang menjadi waktu yang sangat dinantikan untuk menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan. Dengan demikian, kelas bawah memandang Lebaran sebagai kesempatan berharga untuk mempererat hubungan keluarga melalui kehadiran fisik dan interaksi langsung yang penuh kehangatan.

Tabel 4.3 Perbedaan Makna Keluarga Harmonis

Aspek	Lapisan Sosial Atas	Lapisan Sosial Menengah	Lapisan Sosial Bawah
Makna Keluarga Harmonis	Penghargaan individualitas, komunikasi terbuka, dukungan emosional, tradisi sungkeman	Kehangatan emosional, perhatian sederhana, ibadah bersama (Shalat Ied)	Kasih sayang, dukungan fisik, kebersamaan saat berkumpul di rumah orang tertua
Tantangan Umum (Sehari-hari)	Penghargaan individualitas, komunikasi terbuka, dukungan emosional, tradisi sungkeman	Fluktuasi pendapatan, pengeluaran mendadak	Ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan
Tantangan	Manajemen waktu	Lonjakan pengeluaran	Keterbatasan dana

Spesifik (Lebaran)	silaturahmi yang padat, membagi agenda keluarga dan relasi sosial	(mudik, pakaian baru, hidangan)	untuk perayaan Lebaran, harus memilih prioritas kebutuhan
Makna Lebaran	Simbol status sosial dan penghormatan tradisi	Simbol keseimbangan antara gengsi sosial dan kebersamaan spiritual	Simbol kesederhanaan, rasa syukur, dan kebersamaan
Peran Program Pemerintah	Tidak terlalu vital, hanya pelengkap (mis. konseling keluarga)	Penting untuk meringankan beban (subsidi pendidikan/kesehatan)	Sangat vital, menopang kebutuhan dasar (bansos, KIP, BPJS)

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari berbagai lapisan sosial, dapat disimpulkan bahwa definisi keluarga harmonis merujuk pada sebuah keluarga yang tidak hanya dibangun atas dasar kasih sayang, tetapi juga mampu memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten bagi setiap anggotanya. Mengingat perbedaan karakteristik dan sifat individu yang harus disatukan oleh pasangan, pembangunan keluarga yang harmonis adalah proses yang kompleks. Upaya ini biasanya didasarkan pada kepercayaan keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh informan yang mayoritas beragama Islam dan mengikuti contoh Nabi Muhammad dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Hubungan yang baik antara suami dan istri menjadi prasyarat utama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Lingkungan tersebut dapat terwujud melalui saling pengertian, keterbukaan terhadap perbedaan, penghargaan atas keberagaman, serta komunikasi dua arah yang efektif. Untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik serius seperti perselingkuhan atau perceraian, sangat penting untuk menjalin komunikasi yang konstruktif ini.

Selain itu, keluarga sangat penting dalam membangun masyarakat yang sehat secara keseluruhan. Keluarga adalah struktur sosial utama yang membentuk masyarakat secara keseluruhan. Kesehatan keluarga tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga psikologis; keduanya berdampak langsung pada kesejahteraan individu dan kualitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, mempertahankan keharmonisan keluarga sangat penting untuk pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat variasi dalam pemaknaan keharmonisan keluarga berdasarkan lapisan sosial, dimana kelas atas menitikberatkan pada pelestarian tradisi dan penghargaan terhadap individualitas, kelas menengah menekankan kehangatan emosional dan spiritual, serta kelas bawah fokus pada kasih sayang dan dukungan fisik. Semua lapisan masyarakat sepakat bahwa momen lebaran menjadi waktu yang krusial untuk mempererat ikatan keluarga melalui kebersamaan dan saling memaafkan. Hal ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk keluarga bahagia dan masyarakat yang sehat.

4.3. Faktor yang Dianggap Penting dalam Membangun Keluarga Harmonis

Hasil wawancara dengan enam informan dari latar lapisan sosial yang berbeda menunjukkan bahwa masing-masing kelompok sosial memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda terhadap hal-hal yang sama, meskipun ada benang merah yang sama: pentingnya komunikasi, kepercayaan, dan perhatian pada pembentukan rumah tangga yang harmonis. Informasi dari kelas atas lebih menekankan peran proporsional dan aspek emosional pasangan; informan dari kelas menengah berusaha menyeimbangkan peran praktis dan hubungan emosional; dan informan dari kelas bawah menekankan kesederhanaan, toleransi, dan ketahanan emosional sebagai cara untuk menciptakan suasana keluarga yang damai.

Perbedaan pendekatan ini menjadi cerminan nyata bahwa keharmonisan keluarga bukanlah konsep yang bersifat tunggal atau seragam, melainkan sangat

kontekstual dan dipengaruhi oleh posisi sosial masing-masing keluarga. Oleh karena itu, analisis dari sudut pandang ketiga lapisan sosial ini penting untuk memahami dinamika keharmonisan dalam rumah tangga secara lebih mendalam.

4.3.1 Persepsi Informan Kelas Atas Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan dari kelas atas memiliki sudut pandang yang cukup matang dan reflektif terhadap upaya membangun keluarga harmonis. Layla (22 tahun) menekankan pentingnya membangun komunikasi yang baik dan saling menumbuhkan kepercayaan antara pasangan. Bagi Layla, kejujuran dan keterbukaan menjadi pondasi utama yang akan mencegah kesalahpahaman dan menciptakan kenyamanan dalam relasi keluarga. Ia percaya bahwa keharmonisan tidak bisa dibangun hanya dari interaksi fisik, tetapi harus berasal dari kedekatan batin dan perasaan saling memahami. Hal ini mencerminkan bahwa di kalangan keluarga kelas atas yang cenderung memiliki akses terhadap pendidikan dan informasi yang lebih luas, kesadaran emosional dalam berkeluarga menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi.

4.3.2 Persepsi Informan Kelas Menengah Tentang Faktor yang Dianggap Penting dalam Membangun Keluarga Harmonis

Sementara itu, Miya (42 tahun) menekankan pentingnya perhatian sebagai faktor utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Menurutnya, setiap pasangan memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Istri bertugas memperhatikan kondisi internal rumah tangga, termasuk dalam hal pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan, sementara suami diharapkan dapat memberikan nafkah yang layak serta turut peduli terhadap kesejahteraan keluarganya. Bagi Miya, perhatian bukan hanya berarti hadir secara fisik, tetapi juga melibatkan kepedulian emosional dan keterlibatan aktif dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kelas atas, perhatian terhadap peran dan tanggung

jawab masing-masing anggota keluarga dianggap krusial untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hubungan.

Informan dari kelompok sosial menengah menunjukkan pemahaman yang cukup seimbang antara aspek emosional dan tanggung jawab praktis dalam membangun keluarga harmonis. Rafaela (35 tahun) berpendapat bahwa komunikasi yang baik serta kejujuran antara pasangan merupakan kunci utama dalam menjaga hubungan tetap sehat. Ia menekankan bahwa tanpa adanya keterbukaan, akan mudah terjadi kesalahpahaman dalam keluarga, baik antara suami-istri maupun orang tua dan anak. Dalam pandangan Rafaela, kepercayaan merupakan sesuatu yang harus dibangun dan dijaga secara konsisten, karena keluarga adalah tempat untuk bertumbuh secara bersama, bukan sekadar tempat tinggal bersama.

Angela (51 tahun) memiliki pandangan yang sejalan, tetapi lebih menekankan pada aspek perhatian terhadap pasangan dan anak. Menurutnya, perhatian terhadap kondisi satu sama lain merupakan bentuk cinta yang paling nyata dalam keluarga. Seorang istri, misalnya, tidak hanya berperan dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi juga bertanggung jawab menjaga keharmonisan dengan memahami kebutuhan emosional suami dan anak. Demikian pula, suami perlu memberikan perhatian dalam bentuk dukungan moral maupun finansial agar keluarga dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks kelas menengah, di mana beban pekerjaan dan tekanan hidup cukup tinggi, perhatian menjadi kunci agar keluarga tidak kehilangan koneksi batiniah yang mempererat hubungan.

4.3.3 Persepsi Informan Kelas Bawah Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis

Informan dari kelas bawah menunjukkan pandangan yang lebih sederhana namun sangat bermakna mengenai keharmonisan rumah tangga. Aurora (25 tahun) menegaskan bahwa hal yang paling penting dalam membina keluarga harmonis adalah kemampuan untuk mengendalikan ego.

Ia menyampaikan bahwa rumah tangga dibangun atas dasar kesepakatan dua individu untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jika masing-masing pasangan hanya mementingkan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan perasaan dan kebutuhan pasangan, maka konflik akan sulit dihindari. Dalam konteks ekonomi yang terbatas, kemampuan untuk saling mengalah dan menahan ego menjadi aspek penting dalam menjaga kestabilan rumah tangga.

Senada dengan itu, Nana (20 tahun) juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan saling percaya sebagai jalan untuk menghindari kesalahpahaman. Ia percaya bahwa membangun hubungan emosional yang kuat antar pasangan akan menciptakan rasa nyaman dan aman dalam keluarga. Dalam kondisi sosial dan ekonomi yang penuh tantangan, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, saling mendukung, dan kesediaan untuk mendengarkan satu sama lain menjadi landasan penting agar keluarga tetap solid di tengah berbagai tekanan.

4.3.1 Perbandingan Persepsi Antar Lapisan Sosial Tentang Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keluarga Harmonis

Jika ditinjau dari sudut pandang lapisan sosial, terdapat perbedaan cara pandang dan pendekatan yang khas antara keluarga kelas atas, menengah, dan bawah dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pola interaksi sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masing-masing.

Keluarga dari kelas atas, sebagaimana ditunjukkan oleh Layla (22 tahun) dan Miya (42 tahun), cenderung memaknai keharmonisan sebagai hasil dari keseimbangan antara komunikasi emosional yang sehat, kepercayaan yang kuat, dan kesadaran terhadap peran sosial dalam rumah tangga. Layla menekankan pentingnya keterbukaan dan kejujuran sebagai

pondasi dasar yang mencegah kesalahpahaman, sementara Miya lebih menyoroti pentingnya perhatian antar pasangan yang mencakup kepedulian terhadap peran masing-masing dalam rumah tangga. Dalam hal ini, keluarga kelas atas cenderung memiliki orientasi yang lebih reflektif dan berfokus pada kualitas relasi interpersonal yang intim dan mendalam. Mereka umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya emosional dan edukatif, yang memungkinkan mereka untuk membangun relasi keluarga yang lebih terstruktur, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas antar pasangan.

Sementara itu, keluarga dari kelas menengah, sebagaimana dicerminkan oleh Rafaela (35 tahun) dan Angela (51 tahun), memposisikan keharmonisan keluarga sebagai hasil dari kombinasi antara komunikasi terbuka dan pelaksanaan tanggung jawab praktis dalam rumah tangga. Mereka tidak hanya menekankan pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang jujur, tetapi juga perhatian dalam bentuk konkret seperti pengelolaan ekonomi keluarga dan keterlibatan dalam pengasuhan anak. Dalam konteks ini, keluarga kelas menengah cenderung memadukan nilai-nilai emosional dengan orientasi fungsional. Keseimbangan antara kebutuhan emosional dan tuntutan praktis menjadi perhatian utama mereka, sebab pada kelas ini terdapat tekanan untuk menjaga stabilitas finansial sekaligus memenuhi ekspektasi sosial terhadap peran keluarga ideal. Perhatian yang mereka maksud bukan hanya dalam bentuk empati, melainkan juga tindakan nyata yang menunjukkan dukungan terhadap kesejahteraan keluarga.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, keluarga dari kelas bawah, yang diwakili oleh Aurora (25 tahun) dan Nana (20 tahun), memiliki cara pandang yang lebih sederhana namun tidak kalah penting dalam membangun keluarga harmonis. Bagi mereka, kunci utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga terletak pada kemampuan untuk menekan ego pribadi, mengutamakan kepentingan bersama, dan menciptakan toleransi atas segala kekurangan pasangan. Mereka melihat keharmonisan bukan dari

aspek struktur atau peran yang kaku, melainkan dari sejauh mana pasangan mampu saling menerima dalam kondisi sulit. Dalam konteks ini, keluarga kelas bawah lebih mengedepankan prinsip kebersamaan dan saling mengalah sebagai mekanisme bertahan di tengah keterbatasan. Nilai-nilai seperti saling memahami, kesabaran, dan kerendahan hati menjadi faktor dominan yang menopang hubungan rumah tangga, terutama ketika dukungan dari faktor eksternal, seperti ekonomi dan pendidikan, tidak memadai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap kelas memiliki cara tersendiri dalam membangun dan menafsirkan keharmonisan keluarga. Keluarga kelas atas cenderung lebih fokus pada aspek psikologis dan peran struktural dalam rumah tangga, kelas menengah berusaha menyeimbangkan antara tanggung jawab emosional dan praktis, sementara kelas bawah mengandalkan nilai-nilai kebersamaan dan ketahanan batin dalam menghadapi berbagai tekanan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat ekonomi, melainkan oleh bagaimana nilai, pemahaman, dan interaksi dibentuk dan dijaga dalam konteks sosial masing-masing keluarga.

4.4. Tantangan yang Dihadapi Informan dalam Membangun dan Mempertahankan Keharmonisan

Di tengah derasnya arus perkembangan teknologi dan media sosial, perubahan gaya hidup dan pola komunikasi dalam masyarakat turut mempengaruhi dinamika kehidupan rumah tangga. Teknologi digital yang semula dimanfaatkan untuk kemudahan akses informasi, kini memiliki implikasi lebih jauh terhadap kualitas hubungan sosial, termasuk dalam ikatan pernikahan. Berbagai studi menunjukkan bahwa angka perceraian mengalami peningkatan di banyak negara, termasuk Indonesia, sebagai dampak dari berkurangnya interaksi langsung, meningkatnya kecanduan media sosial, serta menurunnya kualitas komunikasi antar pasangan (Pakarti, et al., 2023).

4.4.1 Tantangan Umum Kehidupan Sehari-hari

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, nilai, dan pola perilaku individu. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat urban, keharmonisan keluarga menjadi hal yang semakin penting sekaligus rentan terhadap berbagai tantangan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, tekanan ekonomi, serta pola interaksi yang terus berkembang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keluarga mempertahankan keharmonisan di tengah kompleksitas kehidupan modern, terutama dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Studi ini berupaya menelaah konstruksi keharmonisan keluarga dari berbagai perspektif lapisan sosial dalam konteks masyarakat urban masa kini.

4.4.1.1 Tantangan Umum Kelas Atas

Layla (22 tahun) memandang bahwa komunikasi yang buruk menjadi tantangan utama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Menurutnya, jika tidak ada komunikasi yang terbuka dan sehat antar pasangan, maka akan sulit membangun pengertian yang saling memperkuat. Ia menegaskan bahwa komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman yang terus berulang, dan bahkan menciptakan jarak emosional dalam keluarga.

Berdasarkan penuturan Layla, upaya untuk mempertahankan keharmonisan keluarga dapat dilakukan melalui hal-hal yang sederhana, misalnya dengan membeli makanan kesukaan istri. Selain itu, adanya pembagian tanggung jawab dalam mengasuh anak antara Layla dan suaminya secara bergantian dengan mencerminkan kerja sama yang setara dalam rumah tangga. Ia juga

mengatakan pentingnya ungkapan afeksi, seperti suaminya yang sering mengucapkan kata cinta seperti "*I Love You*, Sayang" sebelum tidur, sebagai bentuk komunikasi emosional yang dapat mempererat ikatan batin antar pasangan. Tindakan-tindakan ini menjadi bentuk nyata dalam membangun dan menjaga kedekatan emosional di tengah kesibukan dan tantangan komunikasi dalam keluarga.

4.4.1.2 Tantangan Umum Kelas Menengah

Miya (43 tahun) menyatakan bahwa dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, tantangan utama bukan berasal dari dalam keluarga, melainkan dari faktor eksternal seperti penggunaan gadget, lingkungan kerja, dan pergaulan sosial. Ia menyoroti bahwa kemajuan teknologi saat ini memungkinkan individu untuk melakukan interaksi digital dengan lawan jenis secara intensif, yang berpotensi memicu ketidakharmonisan rumah tangga. Penggunaan gadget secara tidak bijak bisa menimbulkan rasa curiga atau cemburu dalam hubungan pasangan. Meski demikian, Miya merasa bersyukur karena keluarganya sejauh ini tidak menjadi sumber konflik internal, namun ia tetap mewaspadai dampak eksternal tersebut sebagai hal yang patut diantisipasi.

Untuk mempertahankan keharmonisan keluarga dari berbagai tantangan yang dihadapi, diperlukan adanya kesadaran antar anggota keluarga untuk membuat pertahanan menuju keluarga harmonis. Miya dan pasangan berkomitmen untuk saling membantu mengurus keperluan anak dan rumah tangga saat sebelum dan sepulang kerja. Tidak hanya itu, Miya akan mengisi *quality time* bersama keluarga dengan berupa candaan seperti tebak-tebakan *random* dan bercerita terkait keseharian yang dilalui di tempat kerja maupun sekolah.

Angela (51 tahun) menilai bahwa tantangan ekonomi merupakan hal yang paling sering dirasakan dalam rumah tangga. Ia menjelaskan bahwa meskipun tantangan lain tidak terlalu berat, kondisi keuangan yang terbatas bisa memicu ketegangan emosional, seperti pertengkaran karena habisnya uang untuk kebutuhan sehari-hari. Ia menekankan bahwa dalam situasi tersebut, komunikasi dan pengelolaan emosi menjadi kunci penting agar masalah ekonomi tidak berkembang menjadi konflik rumah tangga yang lebih besar.

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan ekonomi, Angela berupaya menciptakan suasana yang hangat melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti membantu menyiapkan keperluan suami dan menemani saat makan sepulang kerja sambil berbincang ringan diselingi gurauan hangat yang tercipta diantara keduanya. Interaksi sehari-hari semacam ini menjadi bentuk perhatian yang mampu meredam ketegangan, memperkuat ikatan emosional, dan menjaga stabilitas hubungan meskipun berada dalam tekanan finansial.

Sementara itu, Rafaela (35 tahun) menyoroti pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga yang harmonis. Ia menyatakan bahwa miskomunikasi atau kesalahpahaman yang tidak segera diselesaikan dapat menyebabkan ketegangan antar pasangan. Oleh karena itu, menurut Rafaela, penting bagi setiap anggota keluarga untuk aktif menjalin komunikasi agar tidak terjadi salah persepsi yang dapat merusak keharmonisan hubungan.

Sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, Rafaela membangun kedekatan emosional melalui tindakan-tindakan kecil. Misalnya, suaminya terbiasa membawakan makanan kesukaan istri dan anak-anaknya sebagai bentuk perhatian sepulang kerja. Selain itu, suaminya juga

membiasakan memberi pelukan kepada istri saat sedang memasak di rumah, serta Rafaela mencium anak-anaknya setiap kali mereka pulang dari sekolah. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi simbol kasih sayang dan bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam menjaga kehangatan hubungan di dalam keluarga.

4.4.1.3 Tantangan Umum Kelas Bawah

Bagi Nana (20 tahun), persoalan ekonomi menjadi tantangan paling nyata dalam kehidupan keluarganya. Ia mengungkapkan bahwa kondisi keuangan yang terbatas seringkali memperbesar masalah kecil yang seharusnya bisa diselesaikan dengan tenang. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi, emosi anggota keluarga mudah terpancing dan menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada kestabilan psikologis dalam keluarga.

Meskipun persoalan ekonomi menjadi tantangan utama dalam kehidupan rumah tangga, Nana tetap merasakan upaya dari suaminya untuk mempertahankan keharmonisan keluarga melalui cara-cara yang sederhana. Ia menjelaskan bahwa suaminya kerap mengajak dirinya dan anak mereka ikut berkeliling saat sedang menarik angkot. Setelah bekerja, mereka menyempatkan diri untuk membeli cemilan sebagai bentuk kecil dari perhatian dan kebersamaan. Momen-momen seperti ini meskipun tampak sederhana, mampu menghadirkan rasa bahagia, membangun kedekatan emosional, serta memperkuat ikatan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan tidak selalu ditentukan oleh kecukupan materi, tetapi lebih pada kualitas hubungan dan kebersamaan yang diciptakan dalam keseharian.

Aurora (25 tahun) memiliki pandangan yang sejalan dengan Nana. Ia menyatakan bahwa dengan penghasilan yang minim,

menghidupi keluarga selama sebulan menjadi hal yang sangat berat. Tekanan ekonomi ini bukan hanya membebani kepala keluarga, tetapi juga menciptakan ketegangan emosional yang berpengaruh terhadap keharmonisan. Dalam kondisi seperti ini, sering kali prioritas keluarga terpaksa difokuskan pada kebutuhan dasar, sehingga aspek relasional atau emosional menjadi terabaikan.

Meskipun dihadapkan pada tekanan ekonomi yang cukup berat, Aurora (25 tahun) menyebutkan bahwa keluarganya tetap berusaha mempertahankan keharmonisan melalui kebersamaan sederhana yang bermakna. Saat memiliki waktu luang, ia dan keluarganya menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan santai di sekitar lingkungan, membeli jajanan pinggir jalan, dan menikmati momen kecil bersama anak. Bahkan suaminya kerap menyanyikan lagu favorit mereka, seperti lagu "Cantik" dari Kahitna, sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang mampu mempererat ikatan emosional dalam keluarga. Aktivitas sederhana ini menunjukkan bahwa keharmonisan tidak selalu ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan oleh kehangatan hubungan dan kepedulian antar anggota keluarga.

4.4.2 Tantangan Spesifik saat Momen Tertentu: Lebaran

Selain tantangan yang bersifat umum seperti tekanan ekonomi, pengaruh media sosial, dan komunikasi yang tidak efektif, momen-momen tertentu dalam kehidupan keluarga juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan keharmonisan. Salah satu contohnya adalah saat perayaan Hari Raya Idul Fitri (lebaran), yang secara budaya dan sosial menjadi waktu penting untuk memperkuat silaturahmi antar anggota keluarga. Namun demikian, suasana Lebaran juga tidak lepas dari potensi konflik dan ketegangan yang dapat mengganggu keharmonisan, terutama ketika nilai-nilai kebersamaan tidak dijalankan secara sensitif dan proporsional.

4.4.2.1 Tantangan Spesifik (Lebaran) Kelas Atas

Layla (22 tahun), yang berasal dari kelas atas, mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi selama momen Lebaran justru berasal dari interaksi antar anggota keluarga besar yang dianggap melampaui batas privasi. Ia mengatakan bahwa beberapa anggota keluarga sering mengajukan pertanyaan yang sangat personal, seperti status pernikahan, pekerjaan, atau pilihan hidup lainnya. Layla menganggap perilaku seperti ini sangat mengganggu karena tidak mempertimbangkan kenyamanan orang lain, terutama ketika dilakukan di tempat yang seharusnya penuh dengan kehangatan dan kebersamaan. Apabila tidak dikendalikan, Kondisi ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik di antara orang, yang dapat membahayakan hubungan keluarga.

4.4.2.2 Tantangan Spesifik (Lebaran) Kelas Menengah

Sementara itu, Miya (43 tahun), juga dari kalangan kelas atas, menyoroti tantangan berbeda selama Lebaran yang berkaitan dengan alokasi waktu dan intensitas kegiatan sosial keluarga. Ia mengeluhkan Ia mengeluhkan bahwa kegiatan *open house* di rumahnya menyita hampir seluruh waktu dan perhatian keluarga. Untuk menjamu tamu dan menyiapkan makanan, interaksi antara anggota keluarga menjadi sangat terbatas. Tidak ada kualitas komunikasi yang terbangun meskipun seluruh anggota keluarga berkumpul di satu tempat. Ini menunjukkan bahwa pada keluarga kelas atas yang cenderung aktif secara sosial, aktivitas sosial eksternal dapat mengambil alih ruang komunikasi internal keluarga. Akibatnya, keharmonisan yang diharapkan di momen istimewa seperti Lebaran tidak dapat terbangun secara maksimal.

Rafaela (35 tahun) menyampaikan bahwa masalah utamanya selama lebaran adalah pola perilaku anak-anak yang terlalu bergantung pada perangkat elektronik, seperti *smartphone* atau tablet.

Sebagai orang tua, mereka telah mencoba memotivasi anak-anak mereka untuk lebih aktif bersosialisasi dengan orang lain dalam keluarga. Namun, mereka masih kesulitan mengontrol ketertarikan mereka terhadap perangkat elektronik. Dalam situasi ini, keluarga kelas menengah menghadapi tantangan khas zaman sekarang, seperti mengatur batas antara teknologi dan interaksi sosial dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan seberapa penting peran orang tua dalam menciptakan suasana interaktif selama momen kebersamaan, seperti lebaran.

Angela (51 tahun) memberikan perspektif yang berbeda. Dia mengatakan bahwa keluarganya tidak menghadapi masalah yang signifikan saat Lebaran karena seluruh anggota keluarga dapat berbaur dan menikmati suasana kebersamaan secara alami. Ia menyimpulkan bahwa perayaan tidak menimbulkan konflik karena hubungan keluarga sudah baik sehingga tidak ada hal yang menimbulkan konflik selama perayaan tersebut. Hal ini mengindikasikan Keharmonisan keluarga dapat dipertahankan melalui faktor keterbukaan dan kebiasaan berkomunikasi yang sudah ada.

4.4.2.3 Tantangan Spesifik (Lebaran) Kelas Bawah

Sebagai orang dari kelas bawah, Aurora (25 tahun) dan Nana (20 tahun) mengatakan mereka tidak merasakan hambatan yang signifikan dalam menjaga keharmonisan keluarga selama Lebaran. Aurora mengatakan bahwa dia dan keluarga kecilnya tetap berkomunikasi dengan baik dan mereka dapat menikmati momen kebersamaan seperti berfoto bersama tanpa hambatan emosional atau sosial.

Sementara Nana mengatakan bahwa keluarganya bisa fokus dan menikmati waktu bersama tanpa konflik, bahkan dia menyebutkan bahwa anak-anak diberi perangkat untuk tetap berada di dalam rumah dan tidak bermain keluar, yang menunjukkan cara sederhana namun

efektif untuk mengadaptasi diri dengan kehidupan rumah tangga. Dari perspektif ini, meskipun keluarga kelas bawah memiliki keterbatasan ekonomi, mereka cenderung menekankan nilai-nilai kekeluargaan yang sederhana, seperti kebersamaan dan penerimaan, untuk menjaga keharmonisan.

Secara umum, dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dari kelas bawah menghadapi tantangan yang lebih dominan pada aspek ekonomi. Mereka lebih fokus untuk menjaga stabilitas rumah tangga dengan cara menekan konflik dan memperkuat komunikasi dalam bentuk yang praktis dan sederhana. Meski memiliki keterbatasan dalam hal akses pendidikan atau pengasuhan ideal, keluarga kelas bawah tetap menunjukkan kemampuan adaptif dalam mempertahankan keharmonisan dengan memprioritaskan kesabaran, saling memahami, dan penerimaan terhadap kondisi satu sama lain.

4.5. Program Pemerintah Atau Kebijakan Publik Yang Mendukung Keluarga Harmonis

Pemerintah menawarkan berbagai program untuk mendukung keluarga Indonesia menjadi lebih harmonis. Salah satu upaya untuk menciptakan keluarga harmonis yaitu dengan adanya program Keluarga Berencana (KB), yang dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk membantu keluarga merencanakan jumlah anak mereka dengan slogan “Dua Anak Cukup” untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menawarkan edukasi tentang kesehatan reproduksi, parenting, dan kesejahteraan keluarga. BKKBN juga aktif mempromosikan komunikasi aktif dalam keluarga melalui kampanye dan pelatihan.

Dari segi pendidikan, terdapat bantuan sosial melalui beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar)/KIP (Kartu Indonesia Pintar). Pemerintah berusaha meningkatkan keharmonisan keluarga melalui program tersebut dengan meringankan beban ekonomi keluarga untuk memberikan bantuan pendidikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin sering kali harus berhenti sekolah

untuk membantu mencari nafkah yang dapat menyebabkan stres dan konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dengan adanya bantuan ini, keluarga dapat mempertahankan pendidikan mereka tanpa membebani anak terlalu banyak.

Selain itu, ada Program Keluarga Harapan (PKH) yang dikelola oleh Kementerian Sosial. Program ini memberikan bantuan sosial berupa tunai bersyarat kepada keluarga miskin yang memenuhi syarat tertentu seperti memastikan anak-anak mereka bersekolah (Anjirmuara, 2025). Tujuan dari program ini adalah untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, memutus mata rantai kemiskinan antar generasi dan menciptakan stabilitas dalam hubungan rumah tangga. Program-program ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan keluarga yang harmonis melalui observasi terhadap keluarga secara mendalam dan berkala melalui ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Rafaela (34 tahun) memberikan pendapatnya tentang peran pemerintah dalam mendukung keluarga harmonis melalui program KB (Keluarga Berencana). "*Mendukung sekali, seperti program andalan/KB, bagus itu untuk mencegah anak yang stunting dan tidak menitikberatkan beban orang tua.*" Dapat dilihat pendapatnya bahwa Rafaela sangat mendukung dengan adanya program pemerintah yaitu KB, dengan memiliki rencana jumlah anak secara tidak langsung dapat meringankan beban pengeluaran ekonomi dan tidak ada lagi anak *stunting* akibat asupan nutrisi yang kurang untuk anak sehingga anak tidak bertumbuh kembang dengan baik.

Selain adanya program KB yang dapat menciptakan keharmonisan, ada juga program pemerintah yang mendukung ekonomi keluarga yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Nana (20 tahun) membeberkan pendapatnya dengan menyetujui adanya program pemerintah terhadap masyarakat yang membutuhkan. "*Mendukung sekali, Alhamdulillah, keluarga saya mendapatkan bantuan dari pemerintah dan sangat membantu ekonomi saya*". Pendapat Angela (51 tahun) tidak jauh berbeda dengan Nana, bahwa ia juga menyetujui dengan dukungan pemerintah untuk menciptakan keluarga harmonis.

"*Alhamdulillah, pemerintah mendukung semua keluarga yang memiliki ekonomi di bawah, dari pendidikan, bansos dan yang lainnya membantu sekali*". Dilihat dari pendapat Nana dan Angela, mereka sangat menyetujui program pemerintah yang membantu masyarakat dari kalangan bawah melalui bantuan sosial berupa tunai untuk mendukung ekonomi keluarga.

Lalu, Aurora (24 tahun) juga menyetujui bahwa program dari pemerintah sangat membantu dalam mendukung kehidupan keluarga, ketika informan lain menyetujui program pemerintah dari program KB dan PKH, Aurora menyebutkan bantuan pemerintah terkait pencegahan anak *stunting* bagi anak balita. "*Alhamdulillah ya, program pemerintah itu sangat membantu, saya juga dapat susu untuk anak saya yang BB (berat badan) nya kurang. Namanya itu, program stunting untuk anak.*" Program ini dinamakan BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting) yang diluncurkan oleh BKKBN sebagai upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia dengan membagikan susu yang mendukung berat badan anak yang berada dibawah batas normal yang dibagikan setiap dua minggu sekali di rumah sakit terdekat.

Sedangkan Miya (43 tahun) menyetujui dengan adanya program pemerintah melalui pendidikan. "*Kebijakan keluarga harmonis itu pasti didukung oleh pemerintah, kalau tidak didukung pasti sudah banyak perceraian yang terjadi karena faktor ekonomi sih biasanya, makanya ada program keluarga sejahtera, bantuan untuk anak sekolah dan yang lainnya*". Dilihat dari pendapat Miya dapat dilihat bahwa ia sangat setuju dengan adanya bantuan program pendidikan yang dapat membantu pengeluaran ekonomi keluarga karena biaya pendidikan pada saat ini dapat terbilang mahal bagi keluarga yang berada di tingkatan kelas bawah.

Terakhir, Layla (22 tahun) juga membeberkan pendapatnya dan menyetujui terkait program bantuan pemerintah untuk mendukung keluarga harmonis "*Saya lihat-lihat sudah banyak ya bantuan dari pemerintah untuk program keluarga miskin, keluarga sejahtera atau dan masih banyak lagi dan itu*

mendukung sekali untuk keluarga harmonis". Layla menyetujui dengan adanya program bantuan dari pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan) dapat membantu banyak orang untuk mendapatkan ekonomi yang baik. Hanya saja dari banyaknya masyarakat dengan ekonomi yang kurang baik, tidak mendapat bantuan dari pemerintah pusat akibat pemerintah setempat yang tidak memperhatikan warga yang memerlukan dan sering terjadi salah sasaran bantuan sosial.

Namun, tanpa adanya program-program tersebut, bukan berarti keluarga tidak dapat hidup harmonis. Keharmonisan keluarga pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti komunikasi yang baik antar anggota keluarga, sikap saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan masalah bersama. Keluarga dengan prinsip-prinsip ini dapat mempertahankan keharmonisan meskipun dalam situasi ekonomi yang sulit.

Akan tetapi, tidak semua keluarga memiliki ketahanan yang sama dalam menghadapi tekanan hidup. Bantuan pemerintah dapat sangat membantu keluarga yang berada dalam kondisi rentan, terutama keluarga dari golongan menengah ke bawah. Ini dapat membantu mereka mengurangi beban hidup sehari-hari. Tanpa adanya dukungan tersebut, risiko munculnya konflik dalam rumah tangga bisa meningkat, misalnya akibat stres karena pengeluaran yang besar, kesulitan menyekolahkan anak, atau kurangnya pemenuhan gizi anak yang dapat memicu pertengkaran antar pasangan. Oleh karena itu, program pemerintah bukan hanya meningkatkan kesejahteraan tetapi juga membantu menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga, terutama di kalangan yang paling membutuhkan.

4.6 Diskusi/Pembahasan Penelitian

Tujuan studi kasus kualitatif ini adalah untuk berkontribusi pada literatur mengenai Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis. Pada bab ini mendiskusikan temuan-temuan utama penelitian di atas dalam kaitannya dengan kerangka teori/berpikir dan literatur yang digunakan dalam studi ini.

Setelah melakukan tahap observasi dan mewawancarai para informan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi keselarasan pandangan saya dengan berbagai studi sebelumnya yang membahas peran keluarga, stratifikasi sosial, keharmonisan rumah tangga, serta kesetaraan gender dalam konteks perubahan sosial yang terus berkembang.

A. Berdasarkan hasil penelitian Aulia Nursyifa (2020) dan wawancara dengan enam informan dari berbagai kelas, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis merupakan institusi sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat reproduksi, tetapi juga sebagai sumber pemeliharaan, afeksi, dukungan ekonomi, keagamaan, dan sosialisasi. Dalam konteks momen Lebaran, fungsi-fungsi tersebut menjadi sangat penting sebagai sarana mempererat hubungan keluarga melalui kebersamaan, komunikasi, dan saling memaafkan.

   Menurut informan dari kelas atas, menengah, dan bawah, keharmonisan keluarga saat Lebaran ditandai oleh ikatan emosional yang kuat, komunikasi yang terbuka, dan kehangatan yang dihasilkan dari kebersamaan anggota keluarga. Namun, kondisi sosial ekonomi masing-masing individu dapat mempengaruhi hal ini dengan cara yang berbeda. Sebaliknya, peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama selama tradisi Lebaran, masih menjadi perhatian utama dan menunjukkan betapa pentingnya masalah kesetaraan gender dalam keluarga. Selain itu, ada beberapa tantangan untuk menjaga keharmonisan keluarga selama Lebaran, seperti tekanan sosial dari keluarga besar dan kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara intensif. Ini menunjukkan bahwa membangun keluarga yang harmonis membutuhkan usaha kolektif dan komunikasi yang baik. Secara keseluruhan, lebaran adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan fungsi keluarga dengan memberikan perhatian

emosional dan sosial; ini membantu kesejahteraan individu dan ketahanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan keluarga tidak hanya berkontribusi pada kebahagiaan keluarga, tetapi juga membangun masyarakat yang sehat dan berkelanjutan, seperti yang diuraikan oleh Aulia Nursyifa dalam prinsip-prinsip ketahanan keluarga.

B. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siska Wahyuni et al. menemukan bahwa stratifikasi sosial di masyarakat yang berbasis ekonomi seringkali merupakan sumber utama dari kecemburuan dan ketimpangan sosial. Saya setuju bahwa pendidikan sangat penting untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial ekonomi. Meskipun ada banyak peluang kerja, banyak orang dari kelas bawah masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak memiliki akses ke pendidikan dan keterampilan yang diperlukan, serta kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini tidak hanya menyebabkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menghalangi mereka untuk menabung atau meningkatkan taraf hidup mereka, yang menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi lebih parah.

   Bagaimana keluarga memaknai keharmonisan dan kebersamaan selama perayaan lebaran juga menunjukkan perbedaan kelas. Informan kelas atas seperti Miya dan Layla cenderung menekankan pentingnya mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, menghargai individualitas, dan komunikasi terbuka. Melalui tradisi seperti sungkeman, mereka melihat lebaran sebagai kesempatan untuk mempererat silaturahmi, bermaaf-maafan secara formal, dan mempertahankan keharmonisan.

Informan kelas menengah seperti Rafaela dan Angela, di sisi lain, lebih memfokuskan pada tindakan emosional dan spiritual yang mendukung kebersamaan, seperti shalat berjamaah dan makan bersama, serta memastikan keharmonisan keluarga melalui perhatian kecil. Mereka melihat lebaran sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan emosional yang mungkin terputus oleh rutinitas sehari-hari. Berbeda dengan itu, informan kelas bawah seperti Aurora dan Nana memaknai keharmonisan dengan cara yang sederhana tetapi hangat. Mereka lebih menekankan betapa pentingnya untuk berkumpul di rumah orang tua, menciptakan suasana akrab meskipun kurang secara ekonomi. Untuk menjaga keluarga bersatu selama lebaran, kehangatan dan bantuan fisik sangat penting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna mendalam dari keharmonisan keluarga tetap menjadi benang merah yang menyatukan semua kelompok, meskipun ada perbedaan pendapat tentang hal itu berdasarkan lapisan sosial. Perayaan lebaran menunjukkan bagaimana setiap kelas memaknai dan mempertahankan prinsip kekeluargaan. Akibatnya, untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berlandaskan keharmonisan keluarga, negara dan masyarakat harus terus mendorong akses yang setara terhadap pendidikan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi.

C. Studi oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti (2021) menemukan bahwa spiritualitas dan cinta sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa cinta, terutama dalam hal keintiman emosional, memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga. Cinta saja belum cukup; keharmonisan keluarga akan tetap abadi apabila pasangan berkomitmen pada nilai-nilai spiritual. Dengan kata lain, untuk menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga, hubungan yang

dilandasi cinta dan diperkuat oleh iman harus diiringi dengan komunikasi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan para informan dalam penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa cinta dan spiritualitas memang menjadi komponen penting dalam menjaga keharmonisan, terutama dalam menghadapi dinamika keluarga selama peristiwa tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri. Layla, misalnya, menekankan betapa pentingnya menjaga komunikasi dan batasan privasi untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga besar, yang seringkali terlalu terlibat dalam masalah pribadi. Miya mengatakan bahwa keluarganya tetap berusaha meluangkan waktu untuk berkumpul dan mempertahankan ikatan emosional meskipun mereka terlibat dalam kegiatan *open house*. Rafaela menekankan pentingnya menjaga anak-anak di tengah era digital dengan tetap membuat ruang berkumpul meskipun dia sibuk di rumah.

Sementara itu, Angela, Nana, dan Aurora mengatakan bahwa mereka tidak ada tantangan untuk menjaga keharmonisan keluarga selama lebaran karena mereka berkomunikasi dengan baik dan menikmati waktu bersama. Ini menunjukkan bahwa, seperti yang juga ditunjukkan oleh penelitian Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, mempertahankan keharmonisan keluarga bergantung pada cinta yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang hangat, perhatian, dan sikap saling memahami. Keluarga Muslim yang religius, seperti para informan dalam penelitian ini, menganggap spiritualitas sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Ini terlihat dalam cara mereka menjadikan lebaran sebagai bukan hanya perayaan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan batin antara anggota keluarga.

Oleh karena itu, baik data empiris dari informan maupun temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dibentuk oleh cinta emosional dan kekuatan spiritual serta komunikasi yang kuat dan komunikasi antar anggota keluarga. Keharmonisan ini kemudian menjadi pondasi penting untuk membangun keluarga yang kuat, sehat secara emosional, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

D. Terakhir, penelitian Abdul Aziz (2017) menunjukkan bahwa transformasi sosial menyebabkan peran gender dalam keluarga berubah secara signifikan; kesadaran akan kesetaraan gender meningkat dan perempuan semakin aktif berpartisipasi dalam aktivitas publik. Ini membuat pembagian peran pasangan menjadi lebih fleksibel dan berdasarkan kesepakatan bersama daripada stereotip tradisional. Pasangan dapat menyesuaikan pembagian tugas sesuai kebutuhan dan kondisi keluarga masing-masing dengan perubahan ini, yang mendorong keluarga yang harmonis dan sejahtera.

   Kondisi ini juga terlihat dalam informasi yang diberikan oleh informan tentang pengalaman mereka selama lebaran, di mana banyak kesibukan dan dinamika mengganggu komunikasi dan keharmonisan keluarga. Misalnya, Miya menghabiskan banyak waktu untuk menyiapkan open house dan membuat bakso, sehingga dia tidak dapat banyak berbicara dengan keluarganya, tetapi dia masih bisa berkumpul dengan orang lain di rumah. Rafaela juga menunjukkan bagaimana peran orang tua fleksibel dalam mengatur penggunaan *gadget* anak agar tetap terjadi interaksi keluarga sambil tetap sibuk mengurus dapur. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga selama lebaran tidak kaku dan dapat disesuaikan sesuai keadaan.

Informan lain, seperti Angela, Nana, dan Aurora, menyatakan bahwa mereka tidak mengalami masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga, menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama yang baik antar anggota keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan sibuk dan dinamis selama lebaran. Pola ini sejalan dengan pandangan Abdul Aziz bahwa penerapan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga, termasuk keterlibatan suami dan istri secara bersama-sama dalam berbagai tanggung jawab domestik dan sosial, sangat penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan stabil.

Dengan demikian, data informan mendukung kesimpulan Abdul Aziz bahwa fleksibilitas dan kesepakatan bersama dalam pembagian peran gender serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga sangat penting, terutama dalam menghadapi kesulitan yang muncul pada momen khusus seperti lebaran. Kesadaran dan penerapan prinsip-prinsip ini membantu keluarga bersatu dan memperkuat ikatan emosional mereka dalam lingkungan yang berubah-ubah.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi yang kompleks, bahwa perbedaan ekonomi memperburuk ketimpangan, dan bahwa keharmonisan dibangun dari cinta, keintiman, dan spiritualitas. Peran gender dalam keluarga sekarang lebih fleksibel dan tidak terikat oleh konvensi. Angela, Nana, dan Aurora adalah informan yang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dapat dipertahankan melalui komunikasi dan kerja sama yang baik, terutama selama lebaran. Ini sejalan dengan Abdul Aziz (2017), yang menyatakan bahwa kesetaraan gender dan keterlibatan suami-istri secara bersama penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan stabil.

4.7 Diskusi Analisis Teoritik

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan menunjukkan berbagai pandangan mengenai keluarga harmonis, faktor-faktor yang dianggap penting dalam membangunnya, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keharmonisan, serta persepsi terhadap program pemerintah yang mendukung keluarga. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang lapisan sosial, kondisi ekonomi, dan pengalaman hidup masing-masing informan.

Untuk memahami temuan ini secara mendalam, digunakan tiga kerangka teori utama: Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik. Struktur Fungsional membantu melihat sejauh mana fungsi-fungsi keluarga berjalan optimal atau mengalami disfungsi akibat berbagai faktor. Stratifikasi Sosial menjelaskan bagaimana perbedaan posisi ekonomi dan status sosial mempengaruhi peluang, tantangan, dan akses sumber daya. Sementara Interaksionisme Simbolik memberikan pemahaman tentang bagaimana makna keharmonisan dibentuk melalui simbol, interaksi, dan pengalaman sehari-hari.

4.7.1 Analisis Pandangan Terhadap Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial

Dalam perspektif kelas atas (Layla), keharmonisan keluarga dipandang sebagai hasil dari keseimbangan peran antara suami, istri, dan anak. Dengan sumber daya ekonomi yang mapan, mereka melihat harmoni sebagai “fungsi” keluarga yang terjaga dengan baik—mencerminkan teori struktur fungsional, di mana setiap anggota menjalankan peran sesuai porsinya. Dari sudut stratifikasi sosial, posisi mereka yang mapan memungkinkan akses pendidikan dan kesehatan yang lebih mudah sehingga harmoni keluarga seolah menjadi standar yang harus ada. Sedangkan dari interaksionisme simbolik, simbol kebersamaan lebih sering dimaknai lewat waktu berkualitas seperti liburan atau acara keluarga.

Pada kelas menengah (Miya, Rafaela, Angela), keharmonisan keluarga dipahami sebagai kemampuan menjaga komunikasi dan kebersamaan dalam keterbatasan waktu. Struktur fungsional terlihat dari cara mereka berupaya membagi peran domestik dan pekerjaan sekaligus, sementara dari stratifikasi sosial, posisi mereka yang tidak sekuat kelas atas menuntut strategi adaptif untuk mempertahankan harmoni. Dalam interaksionisme simbolik, simbol keharmonisan lebih banyak dimunculkan melalui aktivitas sehari-hari sederhana, seperti makan bersama atau saling mendukung dalam kesibukan.

Sementara itu, kelas bawah (Aurora, Nana) memaknai keharmonisan keluarga lebih sederhana, yakni tercukupinya kebutuhan pokok dan terjaganya hubungan emosional. Perspektif struktur fungsional menunjukkan bagaimana peran keluarga difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar. Dari stratifikasi sosial, keterbatasan ekonomi menjadi penentu utama bentuk harmoni yang bisa mereka ciptakan. Sedangkan dalam interaksionisme simbolik, makna keharmonisan diwujudkan melalui simbol kebersamaan yang sangat sederhana seperti berkumpul di rumah, doa bersama, atau saling berbagi meski dalam keterbatasan.

4.7.2 Analisis Faktor Yang Dianggap Penting Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial

Bagi kelas atas, faktor penting terletak pada kestabilan ekonomi dan kualitas komunikasi. Dengan dukungan finansial, fungsi keluarga dapat berjalan optimal sesuai teori struktur fungsional. Stratifikasi sosial menempatkan mereka pada posisi yang mampu mengakses layanan terbaik, sehingga faktor ekonomi dan pendidikan menjadi penguat keharmonisan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, harmoni keluarga semakin dikuatkan dengan adanya simbol-simbol pencapaian, seperti rumah nyaman atau pendidikan anak yang tinggi.

Kelas menengah menekankan faktor komunikasi, kepercayaan, dan pembagian peran sebagai aspek vital. Teori struktur fungsional tercermin dari bagaimana mereka membagi peran agar keluarga tetap berjalan meski tekanan pekerjaan cukup besar. Stratifikasi sosial membuat mereka berusaha menjaga posisi sosial dengan tetap harmonis. Interaksionisme simbolik muncul dari simbol-simbol kebersamaan yang sederhana namun bermakna, seperti perayaan ulang tahun atau acara kecil bersama keluarga.

Bagi kelas bawah, faktor utama adalah solidaritas dan dukungan emosional. Struktur fungsional tampak dari bagaimana mereka saling menopang meskipun pendapatan terbatas. Stratifikasi sosial menjelaskan bahwa posisi mereka yang rentan mendorong pentingnya dukungan internal keluarga. Dari interaksionisme simbolik, kebersamaan lebih dimaknai lewat simbol sederhana seperti berbagi makanan atau saling menguatkan dalam kesulitan.

4.7.3 Analisis Tantangan Umum dan Spesifik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga kelas atas menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan dan aktivitas sosial. Kurangnya interaksi dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Menurut Struktur Fungsional, situasi ini berpotensi menimbulkan disfungsi karena fungsi afektif dan pengasuhan tidak berjalan optimal. Stratifikasi Sosial menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu mengakses dukungan eksternal seperti asisten rumah tangga, guru privat, atau konselor keluarga, tetap dibutuhkan pengelolaan waktu yang efektif agar keharmonisan terjaga. Dari perspektif Interaksionisme Simbolik, waktu berkualitas menjadi simbol komitmen emosional yang memperlihatkan keberhasilan dalam menjaga ikatan keluarga.

Pada momen Lebaran, tantangan bergeser pada padatnya agenda silaturahmi dengan keluarga inti, keluarga besar, dan relasi sosial. Struktur Fungsional menilai kepadatan agenda ini dapat mengurangi fungsi rekreasi keluarga jika tidak dikelola secara bijak. Stratifikasi Sosial menjelaskan bahwa jaringan sosial yang luas merupakan konsekuensi posisi kelas atas, yang meskipun meningkatkan prestise, juga menuntut energi besar. Dari Interaksionisme Simbolik, padatnya silaturahmi menjadi simbol status sosial dan prestise, namun risiko yang muncul adalah menurunnya kualitas interaksi intim antar anggota keluarga.

Keluarga kelas menengah menghadapi tantangan sehari-hari berupa fluktuasi pendapatan dan pengeluaran yang tidak terduga, yang dapat memicu ketegangan dalam rumah tangga. Struktur Fungsional menekankan bahwa ketidakstabilan ekonomi mengganggu fungsi manifes keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan anak. Stratifikasi Sosial menempatkan mereka dalam posisi yang harus menyeimbangkan standar hidup dengan kenyataan ekonomi. Dari perspektif Interaksionisme Simbolik, tekanan keuangan dapat mempengaruhi makna kebersamaan, karena beban pikiran finansial sering mengurangi kualitas komunikasi.

Pada saat Lebaran, lonjakan pengeluaran untuk mudik, pakaian baru, serta hidangan khas menjadi tantangan spesifik. Struktur Fungsional menilai bahwa pengeluaran tambahan ini dapat menimbulkan gangguan fungsi ekonomi dalam jangka pendek. Stratifikasi Sosial menjelaskan bahwa keluarga menengah sering terjebak pada tuntutan menjaga gengsi sosial di hadapan kerabat. Dari sudut Interaksionisme Simbolik, pakaian baru dan hidangan khas dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dan keberhasilan dalam merayakan Lebaran, meskipun kadang menimbulkan tekanan finansial.

Sementara itu, keluarga kelas bawah menghadapi tantangan sehari-hari berupa ketidakpastian pendapatan serta keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan. Struktur Fungsional menjelaskan bahwa ketika fungsi dasar ekonomi tidak terpenuhi, risiko disfungsi meningkat, misalnya berupa konflik rumah tangga atau kurangnya perhatian terhadap anak. Stratifikasi Sosial menempatkan mereka pada posisi rentan, dengan mobilitas sosial yang terbatas sehingga strategi bertahan hidup menjadi prioritas utama. Dari Interaksionisme Simbolik, keharmonisan tetap dimaknai lewat interaksi sederhana, seperti saling mendukung dan bersyukur atas kondisi yang ada.

Pada momen Lebaran, keterbatasan dana untuk membeli bahan makanan, memberi uang saku anak, atau membiayai mudik menjadi tantangan nyata. Struktur Fungsional menilai keterbatasan ini dapat mengurangi fungsi rekreasi dan perayaan dalam keluarga. Stratifikasi Sosial menunjukkan bahwa keluarga kelas bawah harus membuat prioritas ketat, bahkan mengorbankan aspek seremonial. Namun dari sudut Interaksionisme Simbolik, makna Lebaran tetap hidup melalui simbol kebersamaan, saling berkunjung, dan bermaaf-maafan, meskipun tanpa kemewahan material.

4.7.4 Program Pemerintah Yang Mendukung Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Struktur Fungsional, Stratifikasi Sosial, dan Interaksionisme Simbolik Berdasarkan Lapisan Sosial

Bagi kelas atas, program pemerintah terkait pendidikan atau kesehatan mungkin tidak terlalu dirasakan langsung karena mereka sudah mampu mengakses layanan privat. Namun dalam perspektif struktur fungsional, dukungan regulasi tetap memperkuat stabilitas keluarga. Dari stratifikasi sosial, program pemerintah berfungsi menjaga keseimbangan antar kelas. Sedangkan dalam interaksionisme simbolik, mereka lebih memaknai program sebagai bagian dari kontribusi negara bagi kesejahteraan.

Untuk kelas menengah, program seperti BPJS, subsidi pendidikan, dan pelatihan kerja memiliki dampak signifikan. Struktur fungsional menjelaskan bahwa fasilitas ini membantu kelancaran fungsi keluarga. Dari stratifikasi sosial, program tersebut menjaga stabilitas posisi mereka agar tidak bergeser ke bawah. Interaksionisme simbolik tampak dari bagaimana simbol bantuan pemerintah dipahami sebagai bentuk perhatian negara yang memperkuat rasa aman.

Pada kelas bawah, program pemerintah seperti PKH, bantuan pangan, atau subsidi kesehatan sangat vital. Perspektif struktur fungsional menunjukkan bahwa bantuan tersebut memungkinkan keluarga menjalankan perannya meski dengan keterbatasan. Dari stratifikasi sosial, program ini memberi ruang bagi mereka untuk bertahan di tengah keterbatasan. Sedangkan dari interaksionisme simbolik, simbol bantuan pemerintah dimaknai sebagai harapan dan dukungan yang menguatkan solidaritas keluarga.

Secara keseluruhan, keharmonisan keluarga pada masyarakat urban di Kecamatan Tebet terbentuk melalui kombinasi antara stabilitas fungsi keluarga, posisi dalam stratifikasi sosial, dan makna simbolik yang dibangun melalui interaksi sehari-hari. Perbedaan lapisan sosial mempengaruhi pandangan, faktor pendukung, tantangan yang dihadapi, serta pemanfaatan program pemerintah, namun tujuan yang sama tetap terjaga: menciptakan keluarga yang rukun, saling mendukung, dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga merupakan nilai universal yang diidealkan oleh seluruh lapisan masyarakat, terlepas dari perbedaan kelas sosial. Keluarga dilihat bukan sekadar sebagai unit ekonomi atau ikatan formal, melainkan ruang utama bagi terciptanya kasih sayang, kebersamaan, dan komunikasi yang sehat antaranggota. Kesamaan makna ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga adalah kebutuhan fundamental yang melekat pada setiap manusia, baik dalam kondisi hidup yang serba cukup maupun dalam keterbatasan.

Meskipun demikian, kelas sosial tetap memberikan warna tersendiri terhadap cara keluarga membangun dan memaknai keharmonisan. Perbedaan tidak terletak pada tujuan, melainkan pada strategi yang ditempuh serta tantangan yang dihadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap kelas memiliki *strong point* masing-masing dalam menafsirkan keharmonisan, yang justru memperkaya makna keluarga harmonis itu sendiri. Di antaranya;

- Keluarga dari lapisan atas memaknai keharmonisan dengan keseimbangan antara pencapaian material dengan kualitas interaksi
- Kelas menengah menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi untuk menjaga stabilitas
- Keluarga dari lapisan bawah menegaskan makna kebersamaan dan religiusitas dalam menghadapi keterbatasan.

Faktor eksternal seperti ekonomi, perkembangan teknologi, hingga tuntutan sosial ternyata bukanlah penghalang mutlak bagi terciptanya keharmonisan, melainkan tantangan yang mendorong setiap keluarga menemukan pola adaptasi. Interaksi sehari-hari yang sarat dengan simbol kasih sayang dan dukungan emosional menjadi kunci bagaimana keluarga tetap dapat menjaga keutuhan meski berada dalam kondisi yang berbeda. Inilah yang

menegaskan bahwa keharmonisan lebih ditentukan oleh kualitas relasi antar anggota keluarga daripada sekadar kondisi material.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dalam tradisi, seperti silaturahmi saat Lebaran, tetap dipandang penting oleh semua lapisan sosial. Pada titik ini, keluarga tidak hanya menjadi ruang privat, tetapi juga bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Program pemerintah dalam bentuk bantuan ekonomi dan pendidikan pun dipersepsikan positif karena dianggap memperkuat fondasi keluarga, khususnya bagi mereka yang berada pada kelas menengah ke bawah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga di masyarakat urban merupakan perpaduan antara nilai-nilai universal dan strategi kontekstual. Kesamaan nilai inti menunjukkan adanya kebutuhan dasar yang sama di semua kelas sosial, sementara perbedaan cara pandang mencerminkan kemampuan adaptif masing-masing lapisan dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi mereka. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa membicarakan keluarga harmonis tidak bisa dilepaskan dari dimensi interaksi simbolik, fungsi sosial keluarga, dan pengaruh stratifikasi sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Saran Dari Peneliti Untuk Pemerintah:
    a. Pemerintah harus menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan yang layak dengan upah yang memenuhi kebutuhan hidup minimum di wilayah perkotaan untuk mengurangi ketimpangan sosial yang masih tinggi di kota megapolitan seperti Jakarta. Selain itu, diperlukan pembangunan rumah susun sederhana (rusunawa) atau subsidi kepemilikan rumah untuk menyediakan hunian yang layak dan terjangkau bagi masyarakat kelas bawah.

b. Pemerintah harus memastikan bahwa bantuan pendidikan seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan PIP (Program Indonesia Pintar) diberikan secara merata dan digunakan sesuai peruntukannya. Pengawasan ketat dan transparansi dalam penyaluran sangat diperlukan agar bantuan tersebut betul-betul menjangkau anak-anak yang berisiko putus sekolah.
c. Diharapkan pemerintah daerah memulai program bimbingan pranikah dan konseling keluarga untuk keluarga dari seluruh kelas sosial, terutama keluarga kelas bawah yang lebih rentan terhadap konflik karena tekanan ekonomi.

2. Saran Dari Peneliti Untuk Para Pembaca:
   a. Untuk pembaca agar belajar mengelola keuangan dengan bijak, dimulai dengan menyisihkan tabungan, menghindari perilaku konsumtif dengan gaya hidup yang berlebihan dan mencari peluang investasi sesuai dengan kemampuan.
   b. Membangun komunikasi yang baik dengan keluarga, karena komunikasi merupakan kunci utama menjaga hubungan yang romantis.
   c. Memanfaatkan pendidikan sebaik mungkin, karena hal ini merupakan salah satu cara meningkatkan status sosial dan ekonomi.
   d. Jangan bergantung dengan bantuan sosial yang didapat, cobalah mencari peluang agar bisa meningkatkan ekonomi dan bagi yang tidak mendapat bantuan sosial, ikut berkontribusi dalam program-program sosial untuk membantu sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. F., Sundari, S., & Suwito, S. (2024). Dampak Kebijakan Penutupan TikTok Shop Terhadap Perekonomian: Analisis Pengaruhnya Pada Perusahaan Jasa Ekspedisi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(4), 1338–1345. https://doi.org/10.3164/jips.v11i4.2024.1338-1345

Abidin, N. J., & Handayani, B. L. (2022). Stratifikasi Sosial dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *8*(2), 293–304. https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.293-304

Agave, Q. (2020). *TEKNIK DOKUMENTASI DAN PELAPORAN DALAM TATARAN KLINIK*. Center for Open Science. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/96g4v

Aji, S. R. H. (2016). STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, *2*(1). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239

Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, *8*(1), 179. https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung, Ed.; pp. 1–463). Penerbit Media Sains Indonesia. https://eprints.unm.ac.id/23261/1/Buku%20Digital%20-%20SOSIOLOGI%20KELUARGA.pdf

Badan Pusat Statistik. (2023). *DATAin edisi 2023.03-1: Pendidikan dan kesehatan, jembatan keluar dari jerat kelas menengah*. Jakarta: Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, BPS. https://id.scribd.com/document/735707186/2023-03-1-Pendidikan-dan-Kesehatan-Jembatan-Keluar-dari-Jerat-Kelas-Menengah

Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(1), 118–131. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum , 1(21), 33 - 54. 10.21831/hum.v21i1.38075

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwaty, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif

Filza, A. (2023). Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Lanjut Usia Di Kecamatan Kampar Utara Perspektif Sosiologi Keluarga. (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau). Diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/76891/2/TESIS%20AINUN%20FILZA.pdf

Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif . (1st ed., 7) Wal Ashri Publishing.

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hisyam, C. J., Lubis, L. K. L. U., Nainggolan, A. C., & Ardani, D. N. (2024). Evaluasi Dampak Panjang Program Bantuan Dana Tunai dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masyarakat Kota. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *2*(3), 137–147. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1987

Humairah, R. (2016). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis Di Kec.Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya). *Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry*. Darussalam Banda Aceh. (19). Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/1230/1/Resty%20humairah.Pdf

Ichsan, M. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Dan Agama* , *5*(02), 153–166.

Indah, S. (2022). *DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT URBAN*. Center for Open Science. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/xbm3f

Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: *Stereotype* Perempuan Pengangguran. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *12*(1), 77–88. https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa

Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an Dan Hadits, Pendidikan Islam, Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Hukum Islam*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/https://ejournal.unwmataram.ac.id/index.php/taklim/article/view/1256

Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah , 1(6), 33 - 39. https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075

Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). PERUBAHAN DALAM STRUKTUR KELUARGA. *DEMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053

Masri, M. (2024). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM BINGKAI SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH. *Jurnal Tahqiqa : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, *18*(1), 109–123. https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219

Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.19-38

Maunah, Dr. H., Binti. (2016). *Sosiologi Pendidikan* (1st ed., pp. 1–151). Media Akademi. http://repo.uinsatu.ac.id/6176/1/Sosiologi%20Pendidikan.pdf

Noffiyanti. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1(3), 8-18. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan

Nuralim, Rizky, M. S., & Aguspriyani, Y. (2023). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat Pada Bank Syariah Indonesia . Neraca Manajemen, Ekonomi, 1(3), 10.8734/mnmae.v1i2.359

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.

Nurwati, D., Widowati, A. P., Agustin, P. T., & Mimayanti, L. D. (2024). KOMUNIKASI TERAPEUTIK ISLAM DALAM DZIKIR KINESTETIK MENGHADAPI PANDEMI COVID19 (Studi Kasus Kearifan Lokal Pondok Pesantren Singa Putih Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik). *JURNAL HERITAGE*, *12*(1), 79–98. https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1

Pakarti, M. H. A., Fathiah, I., & Ulpah, G. (2023). Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(2), 162–174. https://doi.org/https://doi.org/10.51729/sakinah12202

Perdana, F. R. (2019). Peningkatan Kapasitas Pola Asuh Positif Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, *1*(2). https://doi.org/10.37631/psk.v1i2.72

Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. Journal For Gender Studies, 14(2), 244-267. https://doi.org/10.24239.msw.v14i2.1430

Sahlan, S. (2023). Studi masyarakat sosial dalam perspektif kelompok sosial dan stratifikasi sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(1), 11–18. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.8

Singgih, D. S. (2010). Prosedur analisis stratifikasi sosial dalam perspektif sosiologi. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik Unair*, *20*(1).

Skripsi Rizqiyah Febriani dengan judul “Loyalitas dan Solidaritas Fandom K-POP (Studi Kasus Fandom *Army* di Indonesia” hal. 51

Soe’oed, R. D. F., & Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (2nd ed., p. 30). Yayasan Obor Indonesia. (Original work published 1999)

Sudarsono, B. (2017). MEMAHAMI DOKUMENTASI. *Acarya Pustaka*, *3*(1), 47. https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 160–166.

Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). ANALISIS KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI JAKARTA. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, *13*(2), 302. https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997

Zamili, Moh. (2015). MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *9*(2), 283–304. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97

LINK WEBSITE

Anjirmuara, 2025 https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/pkh-adalah/

Bank Neo Commerce, 2023 https://www.bankneocommerce.co.id/en/news/cek-pengeluaranmu-termasuk-kelas-sosial-indonesia-manakah-kamu

Detik.Com, 2023 https://news.detik.com/berita/d-7079218/pengusutan-kasus-kdrt-ibu-4-anak-tewas-di-jaksel-tunggu-korban-pulih

EMedia.dpr.go, 2024 https://emedia.dpr.go.id/2024/05/21/banyak-penyaluran-bansos-tak-tepat-sasaran-legislator-minta-kemesos-segera-perbaiki-dtks/

Malang Hub, 2024 https://www.malanghub.com/news/artikel-stratifikasi-sosial

PANRB, 2021 https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/asn-tidak-termasuk-kriteria-penerima-bantuan-sosial#:~:text=JAKARTA%20%2D%20Menteri%20Pendayagunaan%20Aparatur%20Negara,ASN

Pengadilan Agama Cilegon, 2020 https://www.pa-cilegon.go.id/berita/675-perselisihan-dan-pertengkaran-faktor-terbesar-penyebab-terjadinya-perceraian-tahun-2023-15-02

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Form Bimbingan Skripsi

Nama : Putri Rahma Aryani

Judul : Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Tingkatan Lapisan Sosial Di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Pembimbing : Muhammad Nurul Huda, M.Si.

No	Tanggal Pembimbingan	Pembahasan/Progress	Tanda Tangan Pembimbing
1	05/02/2024	Catatan Pembimbing Melalui *Online* Sebagai Bimbingan Pertama	
2	21/05/2024	Konsultasi Hasil Revisi	
3	31/05/2024	Pergantian Judul Menjadi Pandangan Masyarakat Urban Tentang Keluarga Harmonis: Studi Empiris Terhadap Tiga Tingkatan Kelas Sosial di Tebet	
4	27/06/2024	Perbaikan Latar Belakang	
5	04/07/2024	Perbaikan *Literature Review*	
6	17/09/2024	ACC Untuk Mengikuti Seminar Proposal	
7	05/02/2025	Perbaikan Hasil Penelitian BAB IV	
8	05/03/2025	Catatan Hasil Bimbingan	
9	11/03/2025	Tambahan Teori Penelitian	

10	28/05/2025	Tambahan Wawancara Terkait Lebaran	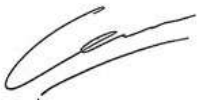
11	16/06/2025	Mengkombinasi Teori Penelitian	
12	01/07/2025	Konsultasi Perbaikan BAB 4 Pada Temuan Penelitian	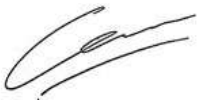
13	08/07/2025	ACC Untuk Mengikuti Sidang Munaqosyah	

Pembimbing,

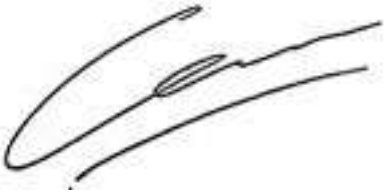

Muhammad Nurul Huda, M.Si.

Lampiran 2

INTERVIEW GUIDE 1

No.	Fokus Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana definisi keluarga harmonis menurut Anda?	Wawancara	Informan
2.	Apa saja faktor utama yang dianggap penting dalam menciptakan keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
3.	Apa perbedaan tentang peran dan tanggung jawab antara suami-istri dalam keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
4.	Berapa jumlah pendapatan keluarga setiap bulan?	Wawancara	Informan
5.	Bagaimana peran ekonomi dalam menjaga keharmonisan keluarga?	Wawancara	Informan
6.	Bagaimana pengaruh pendidikan sekolah terhadap pandangan Anda tentang keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
7.	Seberapa penting komunikasi dalam keluarga dalam membentuk hubungan yang romantis?	Wawancara	Informan
8.	Bagaimana pandangan Anda terhadap peran nilai-nilai agama dalam membentuk keluarga harmonis?	Wawancara	Informan

No.	Fokus Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
9.	Sejauh mana nilai budaya dan tradisi lokal mempengaruhi pandangan anda tentang keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
10.	Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga untuk mencapai keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
11.	Bagaimana peran gender dalam pembentukan dan pemeliharaan keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
12.	Apakah kondisi tempat tinggal dapat mempengaruhi pembentukan keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
13.	Apakah peran teknologi dan media sosial dapat mempengaruhi pandangan Anda terkait keharmonisan keluarga?	Wawancara	Informan
14.	Apakah slogan mengenai “Dua Anak Cukup” atau “Dua Anak Lebih Baik” dapat mempengaruhi pandangan Anda terkait keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
15.	Bagaimana pendapat Anda terhadap mertua yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga?	Wawancara	Informan
16.	Seberapa penting pembelajaran parenting sebelum menikah?	Wawancara	Informan

No.	Fokus Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
17.	Bagaimana cara anda memberikan waktu yang berkualitas untuk anak?	Wawancara	Informan
18.	Apa pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pasangan yang memiliki hubungan lain diluar pernikahan?	Wawancara	Informan
19.	Apakah peran pemerintah atau kebijakan publik mendukung keluarga harmonis?	Wawancara	Informan
20.	Bagaimana cara anda mengatasi sebuah konflik yang terjadi dalam keluarga?	Wawancara	Informan

INTERVIEW GUIDE 2

No.	Fokus Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana Anda mendefinisikan keluarga harmonis, khususnya saat merayakan Lebaran?	Wawancara	Informan
2.	Saat Lebaran, seberapa penting komunikasi antar anggota keluarga menurut Anda?	Wawancara	Informan
3.	Jika ada konflik saat lebaran, bagaimana cara menyelesaikannya?	Wawancara	Informan
4.	Apakah kondisi ekonomi keluarga Anda mempengaruhi suasana kebersamaan saat Lebaran? Kalau iya, bisa diceritakan bagaimana pengaruhnya?	Wawancara	Informan
5.	Apakah pekerjaan Anda/anggota keluarga Anda mengganggu atau mendukung keberlangsungan perayaan Lebaran bersama keluarga?	Wawancara	Informan
6.	Seberapa penting kehadiran seluruh anggota keluarga saat momen Lebaran?	Wawancara	Informan
7.	Apakah Anda melihat perbedaan dalam mengelola acara Lebaran di antara keluarga dari kelas sosial yang berbeda?	Wawancara	Informan
8.	Tantangan apa yang Anda rasakan saat mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah kesibukan Lebaran?	Wawancara	Informan
9.	Seberapa besar pengaruh media	Wawancara	Informan

	sosial terhadap suasana dan hubungan antar keluarga saat Lebaran?		
10.	Menurut kamu, pulang kampung dan kumpul dengan keluarga besar saat Lebaran itu bikin suasana lebih rukun atau malah kadang jadi bikin tegang?	Wawancara	Informan
11.	Menurut Anda, apakah makna keharmonisan keluarga saat Lebaran kini berbeda dibandingkan saat lebaran tahun lalu?	Wawancara	Informan
12.	Apa harapan Anda untuk keluarga Anda dalam menjaga keharmonisan saat Lebaran-lebaran mendatang?	Wawancara	Informan

Lampiran 3

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

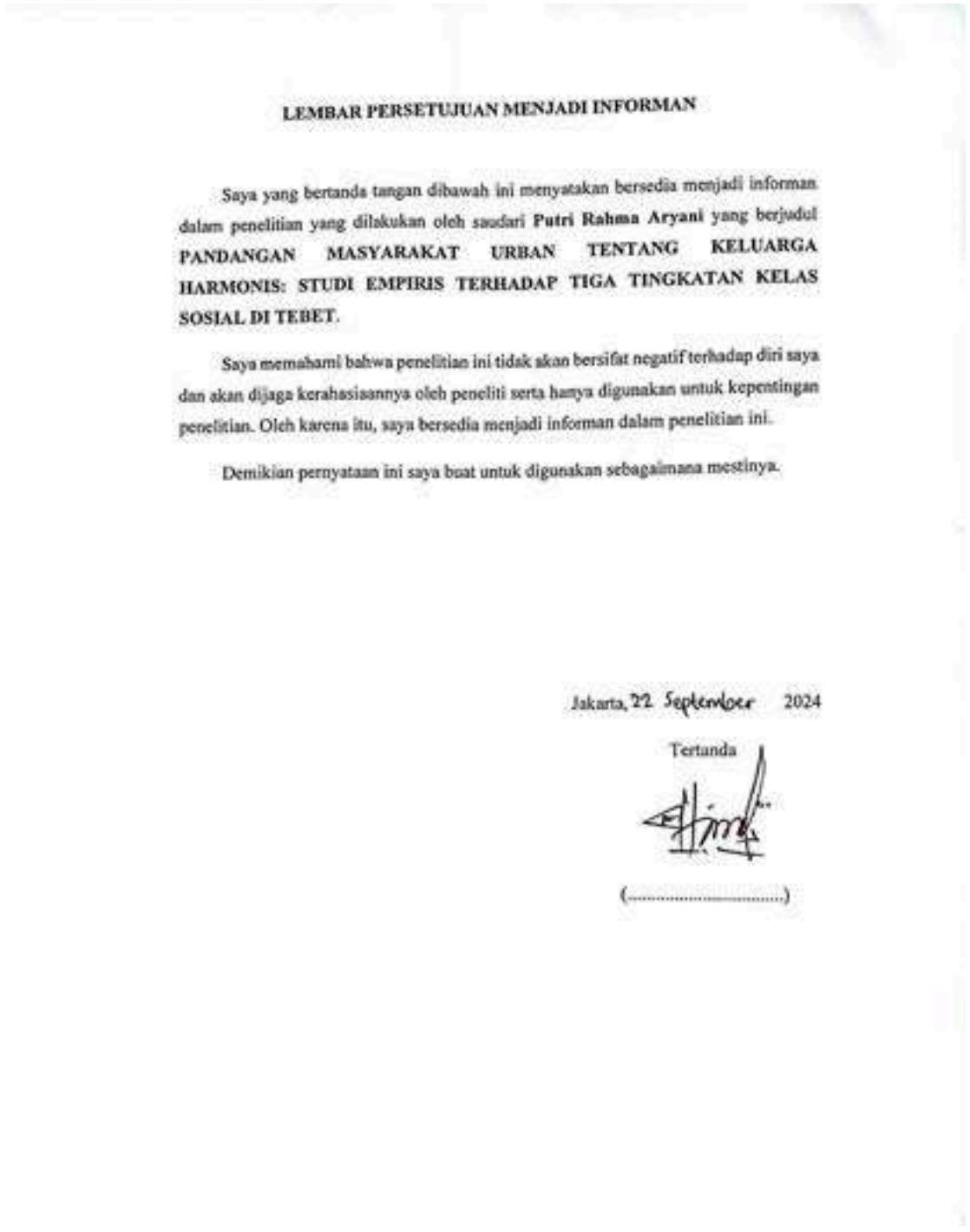

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiasannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 September 2024

Tertanda

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Desember 2024

Tertanda

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Januari 2025

Tertanda

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Desember 2024

Tertanda

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Desember 2024

Tertanda

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Putri Rahma Aryani** yang berjudul **PANDANGAN MASYARAKAT URBAN TENTANG KELUARGA HARMONIS: STUDI EMPIRIS TERHADAP TIGA TINGKATAN KELAS SOSIAL DI TEBET.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan bersifat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 November 2024

Tertanda

(.....)

Lampiran 4

DOKUMENTASI KONDISI RUMAH INFORMAN

Dokumentasi kondisi rumah Nana:

Dokumentasi kondisi rumah Miya:

Dokumentasi kondisi rumah Aurora:

Dokumentasi kondisi rumah Rafaela:

Dokumentasi kondisi rumah Angela:

Dokumentasi kondisi rumah Layla:

DOKUMENTASI INFORMAN KETIKA LEBARAN

Dokumentasi perayaan lebaran pertama bersama keluarga besar dari suami Miya:

Dokumentasi perayaan lebaran keluarga besar Nana ketika bersilaturahmi ke rumah sanak saudara:

Dokumentasi perayaan lebaran keluarga kecil Rafaela ketika sudah menyelesaikan tugas menjamu tamu di rumah mertuanya:

Dokumentasi perayaan lebaran keluarga besar Angela bersama kakak tertua Angela di Kota Bekasi:

Dokumentasi perayaan lebaran keluarga besar Aurora sesaat sudah menyelesaikan sholat Ied:

Dokumentasi perayaan lebaran keluarga kecil Layla sesudah melaksanakan sholat Ied di Negara Piramid: